

# **Obsesi Si Clepto**

**Rustantini**



# Obsesi Si Clepto

**Penulis:**

Rustantini

**QRCBN:**

62-248-2820-683

**Ukuran Buku:**

14 x 20 cm

**Tebal Buku:**

vi+ 127 halaman

**Editor:**

Rustantini

**Desain Sampul:**

Fandy Said

**Tata Letak:**

Nitha Ayesha

**Cetakan:**

Cetakan Pertama

April 2024

**Diterbitkan Oleh:**



**PT RNA Publishing Group**

Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5  
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen  
Jawa Tengah 54361  
No. Telp: 0287-3882500  
WA: 082117258695 - 081327714422  
Email: rna.publishing@gmail.com  
www.rnapublishing.web.id

## **SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyebarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Bersyukur itu sederhana.  
Belajar mengolah rasa dan kata. Serta bertahan  
menyimpan sabar hingga halaman terakhir. Pastinya,  
dahulukan panggilan-Nya, maka DIA akan  
mendahulukan dan mengatur urusanmu  
dengan cara-Nya.



# Prakata Penulis

Alhamdulillah wa syukurilah Penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas begitu banyaknya nikmat yang telah diberi berupa nikmat iman, Islam, kesehatan dan waktu luang untuk menyelesaikan novel *Obsesi Si Clepto* ini. Shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua umatnya akan dikumpulkan bersama Baginda Nabi di Yaumul Qiyamah.

Saya bersyukur bisa ikut dalam tantangan kedua di Event menulis 30 hari bersama penerbit RNA di antara penulis-penulis tangguh lainnya. Tak terhingga bahagiannya bisa menyelesaikan tantangan menulis novel ini, di antara kesibukan yang luar biasa padatnya. Namun berkat kesempatan yang diberikan untuk merevisi akhirnya novel ini bisa hadir di antara karya-karya kecil saya lainnya.

Novel ini begitu istimewa karena mengangkat tentang dunia remaja dengan semangat jiwa muda dan kisah percintaan. Di mana Inneke sebagai tokoh utama adalah seorang kleptomania. Gadis ini berjuang mengatasi penyakitnya dan mengejar cinta sejati dari luka dan kekecewaan masa lalunya.

Semoga novel ini bisa dinikmati dan menghibur serta memberi pencerahan kepada pembaca yang budiman, bahwa tak ada gading yang tak retak, tak ada pernikahan yang tanpa hambatan serta onak dan duri. Harapannya, para pembaca bisa mengambil ibroh bahwa hakikatnya pernikahan untuk menyatukan perbedaan

dan menutupi kekurangan pasangan satu sama lain. Dan bahwa pernikahan bukan tentang dua manusia, namun juga melibatkan emosi dari dua keluarga besar pasangan.

Penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Team RNA yang sudah memberikan sarana dan wadah bagi penulis untuk menggoreskan tinta sehingga terwujud dalam sebuah buku. Semoga RNA akan selalu jaya dan melahirkan penulis-penulis hebat yang berkarakter, kompeten dan produktif dalam menebar kebaikan.

Akhir kata, penulis mengucapkan permohonan maaf jika masih terdapat kekurangan di sana sini dalam penulisan novel ini, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan guna menghasilkan karya ke depannya yang lebih baik. Semoga tulisan ini bermanfaat dan mampu memberikan khazanah dalam keberagaman literasi di Indonesia.

Selamat membaca. Selamat menyelami kisah cinta segitiga di antara anak remaja yang bertarung meraih cinta hakiki.

Kotabumi 26 November 2023

Penulis

Rustantini



# Daftar Isi

Prakata Penulis.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Sepatu Pak Samosir.....	1
Hatiku Terjerat Kaptan Lapangan .....	6
Falling In Love.....	11
Apalah Aku.....	16
Seperti Bumi dan Langit.....	20
Asisten Manager Kesebelasan .....	22
For The First Time.....	25
Jiwa Klepto Yang Memanggil.....	28
Sesuatu yang Ditunggu .....	31
Misi yang Sukses .....	33
Kecewa .....	36
Interogasi .....	39
Dinginnya Jeruji Besi.....	41
Penyesalan.....	44
Uang Jaminan Pengusaha Property .....	47
Pulang.....	50
Ayo, Move On!.....	53
Melupakan Asa.....	55
Membuka Lembaran Baru.....	58
trauma .....	62
Kekuatan Hati.....	65
Melewati Tirani Masa Lalu.....	71
Arogan .....	73
Sahabat Baru.....	76
Gadis Multi Talenta .....	78

Kembalinya Sang Idola .....	83
Malam Terindah .....	87
Musuh dalam Selimut.....	90
Taktik untuk Seorang Rival.....	92
Ultah Farhan.....	95
Kejutan di Pesta Ulang Tahun.....	98
Menepi.....	104
Sahabat Akhirat .....	107
Back to Campus.....	109
Pertunangan Farhan .....	112
Masa Lalu yang Kembali.....	116
Istikharoh .....	120
Kekasih Terbaik.....	123
Bionarasi.....	125



# Sepatu Pak Samosir

Seorang gadis berpakaian putih abu-abu berambut hitam lurus tergerai panjang dengan bando merah yang selalu mempercantik penampilannya berdiri di pinggir lapangan sepak bola sekolahnya. Gadis dengan tubuh ideal itu tengah asyik mengamati sesuatu.

Dialah Inneke gadis manis berkulit kuning langsung dengan tahi lalat kecil di pipi kiri. Bibirnya yang merah muda alami, tipis dan selalu basah terlihat sangat sensual. Dagunya indah, terdapat belahan yang membuat wajahnya terlihat seksi. Netra yang indah dengan bola mata kecokelatan karena menggunakan softlense, cermat mengamati sebuah benda yang tergeletak di tepi lapangan bola. Sebuah sepatu bola tak bertuan itu cukup mencuri perhatiannya. Jemarinya yang panjang dan indah tak sabar ingin menggapai benda itu.

Suasana cukup sepi, karena jam olahraga baru saja usai. Seluruh siswa laki-laki kelas XII IPS2 yang baru saja mengikuti latihan sepakbola rutin dengan Pak Samosir, sang guru olahraga sudah membubarkan diri. Sepertinya mereka sudah menuju ruang ganti baju untuk menuju pelajaran di sesi berikutnya. Namun sepertinya ada di antara mereka yang terlupa telah menaruh sepatu bolanya di pinggir lapangan dekat gawang.

Inneke merasa takdir sedang berpihak padanya. Hatinya bersorak melihat sepatu bola berwarna merah yang memang sudah lama ia idam-idamkan. Gadis tujuh



belas tahun itu memperhatikan sekitar. Ketika situasi dirasa aman, ia segera menghampiri benda yang tergeletak itu lalu menyembunyikan di balik kemeja putih yang sengaja dibiarkan keluar.

Hati gadis itu bersorak riang. Misinya berhasil kali ini. Bola matanya berputar-putar lincah menandakan hatinya sedang berbunga-bunga. Bibir merah mudanya tersenyum merekah. Hatinya puas telah mendapatkan apa yang ia inginkan dengan mudah.

Ketika Bu Andin, guru bimbingan konseling melintas, Inneke buru-buru merunduk di balik kursi beton yang terdapat tak jauh dari lapangan sepak bola. Bibirnya tersenyum lega. Ia tak menyadari ada seseorang yang sedari tadi memperhatikannya. Dialah Tian, sang ketua OSIS. Pria hitam manis berwajah ramah dengan rambut hitam pekat itu hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala menyaksikan peristiwa barusan. Dengan langkah tegap bergegas pemuda tampan itu mengejar langkah ringan kaki Inneke yang panjang.

Setelah jarak satu meter, sigap jemari Tian meraih lengan mulus gadis di hadapannya. Seketika dada Tian bergemuruh hebat. Ada getaran hangat yang menjalani nadinya manakala kulitnya bersentuhan dengan gadis yang sudah dikenalnya sejak masa kecil itu.

Tubuh Inneke tak kalah bergetar. Seperti ada sengatan listrik yang tiba-tiba membuat tubuhnya menegang. Kedua kaki gadis itu seperti terpaku di bumi. Mukanya pias. Ia tak berani menoleh ke belakang.

“Kamu melakukan perbuatan konyol itu lagi,” ucap suara di belakang gadis itu dengan berat. Inneke yang akrab dengan suara itu buru-buru membalikkan



badan. Melihat Tian yang ada di hadapannya, gadis itu tersenyum lega. Air muka yang tadinya pias, berubah ceria.

“Tian! Kamu mengagetkan aku aja!” ucap Inneke kesal. Buru-buru ia menyembunyikan kedua tangan di balik kemeja putihnya.

“Apa yang kamu sembunyikan di balik kemeja?” tanya Tian pura-pura tak tahu.

“Sttt... diam,” bisik Inneke sambil meletakkan telunjuk kanan di depan bibir. Tak sadar benda di balik kemejanya tersingkap. Inneke buru-buru menyembunyikan benda itu lagi dengan muka yang bersemu merah.

Tian tersenyum kecil melihat kekonyolan Inneke. Entah sudah ke sekian kali ia memergoki Inneke melakukan perbuatan yang sama. Tian tahu betul kelakuan sahabat kecilnya itu. Tapi ia tak sampai hati untuk memarahi atau melarang gadis itu.

Ditariknya lengan Inneke menaiki anak tangga menuju ke lantai dua. Kebetulan tempat itu sepi karena di sana adalah tempat sentra kegiatan siswa. Jam belajar seperti sekarang, hampir tak ada siswa yang berani keluar kelas kecuali Tian yang saat itu keluar kelas untuk mengambil proposal kegiatan yang tertinggal di ruang OSIS.

Sekarang posisi mereka sudah berdiri berhadapan. Tian menatap Inneke dengan wajah sedikit sedih bercampur kesal. Namun wajah polos dan cantik Inneke membuat Tian luluh. Bibir yang hendak mengeluarkan kemarahan itu tiba-tiba kelu. Sementara Inneke mampu membaca pikiran Tian, menatap laki-laki di depannya dengan tatapan mengiba.

“Aku hanya menginginkan benda ini, Tian,” ucapnya memohon.

“Tapi tidak dengan cara mencuri,” tegas Tian. “Benda itu begitu mudah kamu dapatkan jika kamu mau.”

Sejurus kemudian ia menarik Inneke mundur beberapa langkah ketika tak sengaja netranya menangkap seseorang di bawah gedung tempat mereka berdiri.

Pak Samosir dengan wajah berlipat terlihat sedang mencari sesuatu di area lapangan sepak bola.

Tian menatap Inneke dengan tajam.

“Lihat!” Tian menunjuk ke bawah. Pandangan Inneke mengikuti arah telunjuk Tian.

Seorang laki-laki setengah tua terlihat sedang kebingungan mencari sesuatu di tepi lapangan. Dialah Pak Samosir. Inneke terkejut dan buru-buru berjongkok di balik pagar pembatas. Ia tidak menyangka bahwa benda yang sedang disembunyikannya ini milik Pak Samosir.

“Perbuatanmu itu merugikan orang lain. Pak Samosir guru kita. Apa kamu tega mengerjai beliau,” ujar Tian setengah berbisik. Inneke tertunduk.

“Kemarikan benda itu. Biar aku yang menyerahkannya kepada Pak Samosir. Bilang saja bahwa aku tak sengaja menemukannya.” Pemuda itu berusaha membujuk Inneke.

Wajah gadis itu tiba-tiba panik, “Aku gak akan menyerahkan sepatu ini. Kalau aku terlanjur suka, berarti ini udah jadi milik aku,” ucap Inneke keras kepala.



Tian membuang nafas kasar. Hatinya sedih melihat kekeraskepalaan Inneke. Selalu begitu, berulang kali akhirnya ia akan berusaha menutupi kesalahan gadis itu.

Ia tahu apa yang akan ia lakukan setelah ini. Pergi ke toko sepatu dan mencarikan ganti sepatu yang sama persis dengan milik Pak Samosir. Selain menghormati gurunya, ia hanya ingin menutupi kesalahan si cleptomania. Dari kejauhan ia bisa melihat gurunya itu pulang dengan mengendarai sepeda motor tanpa alas kaki. Hati Tian amat miris.

# Hatiku Terjerat Kaptan Lapangan

Inneke tak suka keramaian. Meski demikian, di mata teman-teman sekelasnya, Inneke adalah gadis yang normal dan wajar. Ia tidak pernah menunjukkan sifat clepto di hadapan teman-temannya. Inneke bermain sangat manis jika penyakitnya itu kambuh.

“Eh, kamu tahu gak sih kabarnya tadi Pak Samosir menghukum satu kelas anak XI IPS1, kabarnya ada yang menyembunyikan sepatu Pak Samosir usai olahraga di lapangan tadi,” cerita Diva kepada Tania yang masih di bangkunya.

Inneke memasang kupingnya baik-baik, dan memperhatikan kedua temannya yang sedang bergunjing.

“Trus ada yang ngaku?” kejar Tania penasaran.

Diva mengangkat bahu. “Sampai mereka disuruh membersihkan rumput belakang sekolah di bawah matahari terik pun, tak ada satu orang yang mengaku. Dasar keterlaluhan mereka,” geram Diva, “Pak Samosir pulang dengan kaki telanjang,” lanjut gadis itu miris.

“Dasar maling, mana ada yang mau ngaku!” umpat Tania ikut kesal.

Inneke terperanjat di tempat duduknya mendengar ucapan Tania.



“Semoga kena batunya anak itu karena sudah mengerjai gurunya sendiri. Yuk ah pulang,” ajak Diva.

Tania dan Diva menoleh ke arah Inneke yang terpaksa di tempat duduknya. Spontan Inneke salah tingkah dan berusaha bersikap sewajar mungkin. “Ke, balik yuk!” ajak mereka serempak.

Inneke yang masih termenung, teragap. “Eh, oh, iya, kalian aja duluan,” ucapnya sambil tersenyum kikuk.

“Oh ya sudah, daaa,” ucap mereka sambil berlalu.

Tak ada satu pun yang menyadari apa yang dirasakan Inneke. Perasaan Inneke campur aduk antara senang, bahagia, menyesal, bangga, puas, sedih. Tapi tak sedikit pun keinginan gadis itu mengembalikan barang hasil curiannya siang ini. Toh tak ada satu pun yang tahu perbuatannya.

Dikeluarkannya sepatu merah itu dari laci mejanya dengan perasaan puas. Ditatapnya benda itu dengan luapan bahagia, lalu buru-buru memasukkannya ke dalam tas punggungnya yang lumayan besar, ia siap menaruhnya di tempat rahasianya.

“Ne, pulang Yuk!” Wajah Tian muncul dari balik pintu kelas. Inneke tersenyum dan bergegas berkemas lalu menghampiri Tian.

Tian menyodorkan gawainya ke arah Inneke sambil menunjukkan sebuah poster di IG miliknya.

“Apa itu?” tanya Inneke penasaran.

“Pertandingan sepak bola besok sore di Gelora Bung Tomo. Nonton yuk sambil nyore. Kebetulan aku sore ini free kerjaan di bengkel,” ajak Tian antusias.

Inneke membulatkan mata. “Beneran?” tanya gadis itu sambil menunjukkan barisan giginya yang putih dan rapi.



Sejenak Tian terpesona memandangi kecantikan alami Inneke. “Iya, aku yang beliin tiketnya,” jawab Tian tergegas.

Inneke segera menghambur ke pelukan Tian yang membuat desiran halus di dada Tian. Andai Inneke tahu, sebenarnya aku tidak terlalu suka sepakbola, tetapi aku cuma ingin selalu bersama dia, batin Tian.

Kelas XI IPS2 menjadi gaduh usai istirahat jam ke dua.

Mia si gadis cantik paling modis, mengumumkan sesuatu di depan kelas.

“Woiii!! Pengumuman ya, Gaess. Ada anak baru di kelas XI IPA1. Dan gue bisa beruntung kenal sama dia duluan,” ucap Mia dengan bangga. Ia mengibas-ibaskan kedua kucir rambutnya dengan ceria.

Inneke yang saat itu sedang sibuk mengerjakan tugas Matematika Ekonomi tak terlalu tertarik. Baginya Mia itu super bawel dan over confident.

“Ffhuhh,” Inneke mendengus kesal.

Ia bingung mengapa selalu cowok yang jadi bahan pembicaraan teman-teman perempuannya. Bagi Inneke cuma membuang-buang waktu saja.

Bu Rosa masuk ke dalam kelas. Siswa yang awalnya sibuk dengan kegiatan masing-masing, fokus memperhatikan guru Matematika Ekonomi tersebut. Bu Rosa guru yang cukup galak.

“Siapa yang sudah selesai mengerjakan soal yang ibu berikan tadi?” tanya Bu Rosa.

Inneke segera mengacungkan jarinya. Ia paling suka dengan pelajaran hitung-hitungan.

Tanpa perlu waktu lama, tiga soal mampu diselesaikan gadis itu di papan tulis.



“Bagus sekali, Inneke. Kamu memang siswa yang pintar.” Bu Rosa memberikan apresiasi setelah mengoreksi jawaban Inneke di papan tulis.

Tak berapa lama bel berbunyi. Siswa SMA Sumpah Pemuda berhamburan dari kelasnya.

\*\*\*

Sore ceria, seceria hati Tian yang baru berboncengan dengan Inneke sang pujaan hati. Seperti janji Tian, hari ini ia akan mengajak Inneke nonton pertandingan sepak bola. Keduanya turun dan segera menuju pintu tribune penonton. Pertandingan antara dua kesebelasan beda kota sudah akan berlangsung. PERSEMALANG melawan PERSESA. Dua tim kesebelasan yang berhasil masuk final dari beberapa kesebelasan yang memperebutkan piala Bupati Kota Madiun.

Inneke memilih tempat di tribun paling depan, Tian hanya mengikuti. Harapan Tian dia akan bisa lebih dekat dengan Inneke, nyatanya selama pertandingan, Inneke lebih sibuk dan histeris menonton pertandingan dibandingkan dengan mengajaknya mengobrol.

“Gooollll!” Sorak Inneke senang ketika kapten kesebelasan yang dijagokannya berhasil mencetak gol untuk yang ke sekian kali.

“Tian, kamu tahu gak sih, kapten kesebelasan tadi keren banget ya, aku jadi pengen kenal deh sama dia,” Inneke memuji dengan penuh kagum dan takjub.

Tian tertunduk.

“Aku kenal dia,” gumam Tian pelan.

“Beneran?” tanya Inneke tak percaya.

Tian mengangguk. “Iya. Dia siswa baru di kelasku,” tukasnya.



“Apa??” Mata Inneke membulat sempurna seolah tak percaya. Sedetik kemudian ia tersenyum senang.

“Kamu harus janji kenalin aku ke dia,” bujuk gadis itu. Tian hanya bisa menelan ludah. Pahit.

# Falling In Love

Kesibukan Senin pagi dimulai, Inneke berlari-lari kecil menuruni tangga yang berbentuk huruf S. Rambut hitam lurusnya dibiarkan tergerai bebas mengikuti liuk tubuhnya. Pak Bambang dan Bu Hilma yang duduk berhadapan di meja makan yang berada tepat di bawah tangga saling bertatapan penuh tanya.

“Ehmmmm. Putri Papa kok hari ini kelihatan berbeda ya? Ada apa gerangan?” tanya Pak Bambang penasaran.

Inneke hanya tersenyum kecil sambil mencangklong tas warna pink kesayangannya di bahu sebelah kanan.

“Ih, Papa. Kepo deh,” jawab Inneke sambil mengolesi helai roti tawar dengan selai stroberi.

“Wajar dong Papa dan Mama ingin tahu. Sejak semalam Mama perhatiin juga kamu termenung sambil senyum-senyum sendiri di pagar balkon atas,” ucap Mama tersenyum menggoda.

Inneke hanya mengulum senyum. Terlintas lagi bayangan sang kapten kesebelasan, Farhan. Hal itu membuatnya malah tak berselera makan. Gadis itu menaruh sisa rotinya di piring lalu berdiri dan mencium Mama Papanya bergantian.

“Lho, lho, lho. Kamu mau ke mana? Habiskan dulu rotimu, nanti kamu sakit, Ne,” perintah Mama.

“Inne udah kenyang, Ma. Baru inget kalau ada tugas sekolah yang belum dikerjakan. Inne pamit ya Ma, Pa,”



ucap Inneke sambil mencium mama papanya lalu melambaikan tangan dibalas dengan gelengan kepala kedua orang tuanya.

Inneke segera memakai helm kesayangannya. Lalu buru-buru melajukan Freego biru mudanya di atas aspal. Sepertinya ia sudah tak sabar ini segera sampai di sekolah. Karena tak mengontrol kecepatan, di pertigaan komplek, motornya tak dapat dikendalikan ketika sebuah sport honda melaju dari arah kanan sementara Inneke hendak berbelok ke kiri. Benturan kedua kendaraan pun tak terelakkan, Inneke terjatuh di tepi aspal, sementara si pengendara motor sport cukup terkejut, ia segera turun dari kendaraan roda duanya dan menghampiri Inneke.

Seperti seorang pangeran berhelm, dengan sigap, pemuda itu menyodorkan jemarinya ke arah Inneke. Dan seperti putri pesakitan, Inneke meraih jari sang lawan dengan meringis. Ia pun berusaha berdiri meski kakinya terasa sakit, namun gagal. Akhirnya ia hanya mampu terduduk di atas aspal sambil memegang lutut kirinya yang memar.

Sang pemuda berseragam abu-abu, berjaket cream itu segera berjongkok di hadapan Inneke. Kemudian pria itu membuka helm yang menutup penuh wajahnya. Seketika itu Inneke terpana.

“Ka-kamu,” wajah Inneke bersemu merah.

Pemuda tampan yang lebih menyerupai Christiano Ronaldo itu terkejut. “Memang kita kenal?”

Inneke tergegap menyadari kebodohnya. Jelas saja ia tak tahu, bukankah aku baru mengaguminya kemarin? Suara hati Inneke di antara degup jantung yang bertalu. Ia pun bangkit berdiri dan meraih Freego



miliknya yang tergeletak di aspal. Inneke meringis dan menahan sakit di kakinya.

“Tunggu!” seru pemuda itu. “Biar aku antar ya? Motor ini aku titipan dulu.” Tanpa menunggu jawaban pemuda itu segera menuntut Motor milik Inneke ke sebuah warung kecil di pinggir jalan

“Kamu mau dianter ke mana?” tanya pemuda bertubuh jangkung itu ketika Inneke sudah berada di belakang boncengan.

Inneke tidak menjawab. Bibirnya pura-pura meringis menahan sakit. Sebenarnya kakinya tidak terkilir, tapi ia ingin bersama pria ini terus.

“Aku ke sekolah saja,” putus Inneke.

Pemuda itu menoleh dan menatap Inneke. “Kamu gak baik-baik aja, nanti gimana kalau kamu pingsan di sekolah?” tanyanya khawatir.

Inneke balas menatap pemuda itu. Jantungnya berdetak kencang. Nafasnya seperti berhenti. Pemuda itu begitu tampan dengan senyum yang sangat menawan. Hatinya tak berhenti memuji keindahan ciptaan Tuhan yang ada di depannya. “Aku ada ulangan hari ini,” jawabnya cepat sambil mengalihkan muka, menahan gugup. “Nanti juga sembuh, kok,” ujar Inneke tertawa sembari meringis.

Pemuda itu hanya menggeleng-gelengkan kepala. “Baiklah. Katakan, di mana sekolahmu?”

“SMU SUMPAH PEMUDA,” jawab Inneke keras.

“Jadi kita satu sekolah ya?” pemuda itu agak terkejut. “Ya sudah, pegangan yang kuat ya, aku takut kamu jatuh!” Pemuda itu melajukan motornya dengan kecepatan sedang. Inneke segera mempererat pegangannya di pinggang pemuda itu. Aroma maskulin

langsung memanjakan penciuman Inneke hingga membuat gadis itu setengah tertidur.

Tiba di sekolah.

“Namaku, Farhan,” ucap pemuda itu sebelum mereka berpisah ke kelas masing-masing.

“Aku, Inneke,” balas Inne dengan semburat kemerahan di wajahnya.

Dalam hati ia masih tak percaya bisa berboncengan dengan Farhan, sang kapten kesebelasan. Hingga pemuda itu berlalu, pandangannya tak lepas dari tubuh atletis Farhan hingga menghilang di balik tembok kelasnya.

Tiba-tiba Tian menjejeri langkah Inneke.

“Kok kamu bisa sama dia?” tanyanya dengan semburat kecemburuan.

Inneke tersenyum kecil. “Ya, bisalah. Inne gitu,” ucap gadis itu bangga. Tian hanya tertunduk sembari menutupi rasa kecewanya.

Sementara Inneke terus saja bercerita tentang kisah perkenalannya dengan Farhan tanpa sedikitpun tahu bagaimana perasaan Tian yang mendengarnya. Tian hanya berusaha menjadi pendengar setia.

“Jadi kamu gak benar-benar terkilir tadi?” Tian terkejut dengan penuturan Inneke.

“Ya, nggaklah. Itukan akal-akalan aku aja biar tadi bisa boncengan sama dia,” kata Inneke licik sambil mengedipkan sebelah matanya.

Tian terperanjat. *Sedemikian besarnya usaha Inneke supaya bisa dekat dengan anak baru itu?* Pikir Tian. Tetapi lagi-lagi Tian hanya bisa diam.

Inneke terlihat begitu bahagia hari ini. Rambutnya yang berponi dengan bando merah yang selalu



menghiasi membuat di mata Tian, Inneke terlihat selalu manis dan menggemaskan. Melewati majalah dinding sekolah, pandangan gadis cantik itu tertuju pada sebuah poster pengumuman.

“Hei lihat itu, klub sepakbola sekolah sedang mencari asisten manajer!” seru Inneke.

“Tian, nanti pulang sekolah temenin aku ke klub sepakbola sekolah ya,” rajuk Inneke. Inneke menarik lengan Tian manja.

“Buat apa?” Tanya Tian tak mengerti.

“Aku mau daftar jadi asisten manajer sepakbola sekolah,” jawab Inneke mantap.

Bel berbunyi tiga kali, keduanya menuju kelas masing-masing. Inneke berjalan dengan riang sesekali melompat, sementara Tian berjalan dengan gontai .

# Apalah Aku

Jam istirahat sekolah.

“Kamu beneran nekat mau mengajukan lamaran menjadi asisten manajer team PERSESA?” tanya Tian tak percaya.

Bukan menjawab, Inneke malah sibuk mengetik curriculum vitae di komputer milik OSIS yang biasa dipakai Tian. Setelah mengetik tombol send pada e-mail yang dituju, gadis itu menoleh.

“Kamu pikir aku main-main?” Justru Inneke balik bertanya. Dari balik matanya yang sipit dengan bulu matanya yang panjang dan lentik gadis itu menatap tajam ke arah Tian.

“Kamu tahu kan, aku gak pernah tertarik ikut eksklul apapun. Tapi untuk kali ini aku akan memperjuangkan,” ucap gadis itu sungguh-sungguh. Tian hanya duduk terdiam di belakang meja ketua OSIS.

“Ok, makasih ya udah bolehin aku pake fasilitas OSIS, aku mau balik ke kelas.” Inneke berdiri lalu meninggalkan Tian begitu saja.

“Tunggu, Ne!” seru Tian sambil mencekal lengan Inneke. “Alesan kamu mau jadi asisten karena supaya kepingin deket dengan dia kan?” Kali ini Tian tidak bisa lagi menyembunyikan kecemburuannya.

Inneke menatap Tian bingung. Lalu meninju bahu laki-laki itu sambil tertawa. “Kalau memang iya kenapa?” ucap gadis itu tertawa sambil berlalu.

*Kenapa? Karena aku cemburu, Ne!* Jerit hati Tian. Tian baru merasakan perasaan itu setelah Inneke lebih memperhatikan pria lain akhir-akhir ini.

Sejak kedatangan Farhan, Inneke tak lagi terlihat berjalan dengan Tian, ia lebih memilih untuk mendatangi lapangan sepakbola sekolah, karena tahu sang idola akan berlatih bersama teman-teman satu teamnya di sana.

Inneke rela pulang lebih sore dari biasanya demi bisa melihat sang pujaan hati. Baginya, Farhan terlihat luar biasa bila berlaga dengan segala atribut yang ia miliki. Inneke bahkan tak sanggup duduk sendiri di kursi penonton sambil meneriaki nama Farhan. Sejak itu Farhan dan Inneke menjadi lebih dekat. Diam-diam Tian memperhatikan dari kejauhan.

Yola, sang manajer kesebelasan team sepak bola SMU Sumpah Pemuda tak sengaja berpapasan di luar lapangan menuju parkir.

“Lho, kok belum pulang, Yan?”

Yola, sang manager kesebelasan yang juga sekretaris OSIS tak sengaja berpapasan di luar lapangan menuju parkir itu sedikit curiga karena tak seperti biasanya pemuda lembut tapi berjiwa baja itu tak bersemangat.

Tian menggeleng lesu.

“Yola melirik ke arah lapangan, seolah tahu apa yang dipikirkan Tian.

“Oh, mengenai Ine ya?” tebak Yola seraya tersenyum. “Akhir-akhir ini aku juga heran karena Inneke tiba-tiba saja suka menonton latihan sore. Padahal kan biasanya enggak pernah. Pasti kamu merasa kehilangan Ine kan?”

Tian hanya mengangkat bahu, tak berselera menjawab.

“Bisa jadi karena anak baru itu kan?” selidik Yola.

Tian menelan ludah. Tebakan Yola benar semua.

“Ia, bisa gak bantu aku?” pinta Tian pada gadis tinggi berkacamata itu.

“Apa?” tanya gadis ramah dan energik itu.

“Usahakan bukan dia yang terpilih sebagai asisten manager ya.” Wajah Tian memelas.

Yola menghembuskan nafas pelan.

“Kamu terlambat, Yan. Seluruh Team justru memilih Inneke diantara pelamar lainnya. Mungkin karena dia cantik,” ucap gadis itu sambil tersenyum kecil.

“Mungkin mereka bosan ya ketemu manajer model aku yang tomboi.” Yola terbahak. Tetapi justru membuat Tian tersenyum kecut.

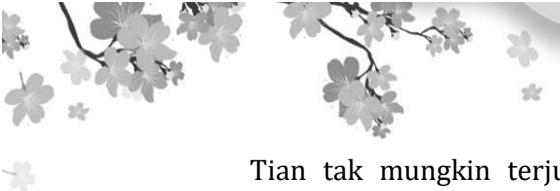
Sepertinya jarak antara dia dan Inneke akan semakin jauh. Tian tertunduk sedih.

Yola menepuk bahu Tian seperti mengerti.

“Sudahlah, Bro. Mungkin Inneke hanya sedang gandrung sama yang lagi viral di kalangan para gadis. Lama-lama dia juga sadar kok, bahwa Elo teman terbaiknya,” ucap Yola sambil berjalan ke arah motor gedanya.

“Gue, balik duluan, soalnya nenek mau dateng dari kampung.” Gadis itu melambai ke arah Tian yang masih termangu.

Pandangannya beralih ke lapangan. Hatinya terasa sakit melihat Inneke masih setia duduk di tepi lapangan sambil terus mengawasi Farhan. Diam-diam ia merasa iri terhadap pria bertubuh atletis itu.



Tian tak mungkin terjun menjadi seorang atlet sepakbola, karena ia sendiri sebenarnya sama sekali tak tertarik kepada dunia olahraga ia lebih tertarik di kepramukaan dan OSIS.

Tian menghempaskan nafas kasar, lalu segera menaiki motor bebek tuanya.

# Seperti Bumi dan Langit

*Apalah aku, Ne jika dibanding dengan dia. Aku cuma anak seorang tukang kebun. Bahkan bermimpi meraih cintamu aja aku gak berani. Mungkin sudah saatnya aku harus terima kenyataan bahwa kamu akan menemukan dunia yang kamu cari selama ini, batin Tian perih.*

Mendung diiringi hujan rintik, ketika Tian sedang asyik memainkan gitar di depan teras rumah papannya. Seorang wanita paruh baya berpenampilan rapi berlari tergopoh-gopoh ke arahnya dari arah rumah seberang. Payung yang digunakannya bergoyang-goyang karena tiupan angin yang kencang.

“Tian, Tian!” seru wanita itu dari kejauhan. Mengenali siapa yang memanggilnya, Tian berdiri dan meletakkan gitarnya di atas kursi bambu.

Tante Hilma, mama Inneke sudah berada tepat di hadapan Tian.

“Ya, Tante?” tanya Tian hormat kepada wanita yang juga majikan ayahnya itu.

“Ine ke mana ya? Jam segini belum pulang,” ujar Tante Hilma cemas. Tian terenyak dan tersadar, mungkin karena kecemburuannya, ia tak memperhatikan bahwa Ine sudah pulang atau belum. Akhir-akhir ini ia memang berusaha untuk tidak terlalu memedulikan gadis itu.

Tiba-tiba suara deru motor memecahkan suara hujan yang mulai mereda. Sebuah motor honda sport memasuki gerbang megah milik keluarga Pak Bambang yang berseberangan dengan rumah Tian.



Pemuda itu mulai tersulut cemburu ketika mengetahui siapa yang masuk ke dalam gerbang rumah tetangganya itu. Motor gede milik pria yang sangat dikenalnya, Farhan. Dan yang lebih menyakitkan lagi, Farhan berboncengan dengan Inneke.

Mengetahui anaknya sudah pulang, Bu Hilma segera beranjak.

“Ya, sudah Tian, Tante pulang dulu, itu Inenya sudah pulang. Makasih ya, Yan. Assalamualaikum, “ ujar Bu Hilma berpamitan.

“Walaikumsalam, “ jawab Tian pelan. Tian berusaha terlihat biasa saja, meski dadanya terasa panas membara. Tian tak ingin Bu Hilma tahu, ia menyimpan rasa terhadap anaknya. Sebagai anak tukang kebun keluarga Hilma, Tian cukup tahu diri.

Bu Hilma berjalan ke arah rumahnya sambil mengenakan kembali payungnya, karena hujan masih rintik-rintik. Tak lama ia kelihatan sudah berbincang akrab dengan Farhan dan mempersilhkannya masuk.

Menyaksikan semua itu, netra Tian memanas. Ia memang tak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Farhan. Tian memilih masuk ke rumah sederhananya, daripada perasaannya kian tersulut. Di dalam kamar ia menyanyikan lagu-lagu sedih dengan iringan gitar di antara suara rincikan hujan yang turun menjatuhkan asbes rumahnya.

# Asisten Manager Kesebelasan

Tian berjalan gontai menuju kelasnya, setelah ia memarkirkan motor bebek bututnya begitu saja. Hari ini ia merasa sangat tak bersemangat, padahal enam bulan lagi, ia harus mempersiapkan pesta besar ulang tahun sekolahnya.

Festival tahunan yang juga menjelang hari kelulusan bagi siswa tingkat XII. Hatinya makin tak berselera ketika mengingat dalam pesta itu akan ada pertandingan sepak bola memperebutkan piala Yayasan Sumpah Pemuda berhadiah lima puluh juta. Wajah Farhan saingannya itu, menari-nari di pelupuk matanya. Tian menendang benda di depannya dengan kesal.

“Hei, Bro kenapa lo? Ini kaki gue!” ujar orang di depannya meradang.

“Ups, maaf-maaf. Gue gak sengaja, Yud.” Tian menepuk Yudi yang kesakitan sambil memegang kakinya. Sejurus kemudian ia menyeringai ke arah Tian.

“He-he, santai Bro, lagian Lo gue perhatiin akhir-akhir ini sering galau dan uring-uringan. Kenapa Bro? Cerita dong.” Yudi mencoba berempati sambil menepuk pelan bahu Tian.

“Ah, nggak ada. Enakan kita bahas persiapan hajat besok aja, Yud,” elak Tian. Keduanya lalu beriringan masuk ke ruangan OSIS karena waktu masuk kelas masih seperempat jam lagi.



Tak lama keduanya sudah terlihat berbincang tentang program yang akan mereka jalankan menjelang ulang tahun sekolah mereka.

Ketika bel masuk berbunyi, pemuda bermata teduh itu segera menyeret langkahnya menuju kelas.

Tian cukup terkejut ketika melihat Inneke ada di pintu kelasnya. Pandangan mereka berserobok. Seperti biasa Inneke tersenyum riang ke arahnya, tetapi kali ini Tian hanya tersenyum hambar.

“Ne, kok di sini?” tanya Tian basa-basi.

“Nggak. Tadi aku cuma gak sengaja bareng sama Farhan trus aku bantuin dia ngerjain PR Bahasa Inggris,” jawab Inneke riang, membuat wajah Tian merah padam karena dibakar cemburu. Tapi pemuda itu buru-buru menepis rasa yang menggelora di dadanya. Tian mendesah.

“Oh, gitu?”

Tian berlalu masuk ke kelasnya.

“Eit, tunggu,” Inneke menepuk bahu Tian dengan lembut. “Aku diterima jadi asisten manajer kesebelasan!” seru Inne bahagia dengan mata berbinar. Seperti biasa gadis itu menghambur ke pelukan Tian.

“Syukurlah, aku ikut senang,” Tian melepas pelukan Inneke. Kebiasaan gadis itu memeluk Tian di depan umum masih tak berubah, ketika gadis itu berhasil meraih hasrat dan impiannya.

“Selamat, Yah. Eh, maaf aku buru-buru masih mau ngebahas sesuatu sama Yudi,” Tian menunjuk Yudi yang ada di sebelahnya. Yudi tersenyum mengangguk ke arah Inneke, mengiyakan.



“Yuk, Yud,” Tian dan Yudi beriringan masuk. Sementara Inneke berlalu dengan langkah ceria ke arah kelasnya dengan senyum yang merekah.

# For The First Time

Sore ini menjadi hari baru untuk Ine, di mana ia menjalankan tugas pertamanya sebagai seorang asisten manajer. Dengan pakaian olahraga terbarunya ia menghampiri Yola di ruang manajer. Sekolah mereka memang memiliki gedung khusus yang diperuntukkan bagi Team sepakbola yang memang menjadi ekskul andalan di SMA SUMPAH PEMUDA. Tempatnya terpisah dari ekskul lain, namun letaknya tak jauh dari lapangan sepakbola.

Yola tersenyum melihat Inneke. “Udah siap untuk tugas hari ini?” tanya gadis itu.

Inneke mengangguk mantap. Yola menyodorkan kertas kecil berbentuk memo.

“Ini tugas-tugas yang harus kamu kerjakan ya,” perintah gadis itu.

Inneke meneliti dengan seksama kertas yang ada di genggamannya.

“Mengabsen team, menginput absen team, menjaga kebersihan,” Inneke melongo. “Cuma Ini?” tanya Inneke tak yakin. Pekerjaan itu terlalu mudah untuknya.

Yola mengangguk dan tersenyum. “Sementara itu dulu. Pelan-pelan, seluruh tugasku akan aku delegasikan ke kamu semua,” jawab gadis itu.

“Memang kamu mau ke mana?” tanya Inneke sambil mendongak menatap Yola yang jangkung.

Yola mengembuskan nafas berat.

“Sebulan lagi aku akan pindah sekolah ke kampung nenekku di Medan. Kamu tahu semenjak ayah dan ibuku bercerai, cuma neneklah satu-satunya orang yang masih menyayangiku,” ucap Yola dengan nada sedih.

Inneke menatap Yola dengan iba. Gadis tomboi itu ternyata memiliki sisi kelembutan juga. Inneke merangkul bahu Yola dan memeluknya.

“Sudah, sudah,” Yola melepaskan pelukan Inneke sambil menyeka air matanya. “Bisa jatuh pamorku jika ada anak-anak melihat.

“Aku ke lapangan dulu.” Yola berlari ke lapangan dengan lincah, langkahnya lebar-lebar seolah tak terjadi apa-apa dengan dirinya.

Inneke mengikuti Yola dari belakang sambil membawa map absen team kesebelasan. Sepertinya di lapangan sudah ramai. Terlihat dari kejauhan, kapten kesebelasan menyiapkan barisan teamnya sebelum dilakukan pemanasan.

Inneke tersenyum kecil memperhatikan Farhan dari kejauhan. Ada getaran-getaran kecil menjalari dadanya, membiaskan rona merah di pipi. Gadis itu berlari-lari kecil ke arah lapangan yang luas dengan rambut indah. Semua orang yang hampir laki-laki di lapangan itu, terkejut dan terpana melihat kehadiran Inneke.

Yola membunyikan peluit seperti seorang pelatih. “Sekarang waktunya pemanasan. Lima belas menit lagi Pak Samosir akan hadir!” perintah Yola dengan suara lantang.

Inneke memperhatikan gerak-gerik Yola dengan seksama. Sebagai calon manajer ke depannya, ia tidak



ingin menyia-nyiakkan kesempatan untuk belajar dengan baik.

“Inne kemari!” perintah Yola. Inneke menghampiri Yola.

“Sudah selesai mengabsennya?” tanya Yola.

“Belum. Cuma Farhan yang aku kenal. Mereka kan rata-rata dari tingkat XI.” Inneke menjelaskan lalu menunjukkan daftar absensi yang sebagian belum dicentang.

Yola menepuk jidatnya.

“Oh iya aku lupa memperkenalkan anggota Team satu per satu,” ucap gadis berperawakan seperti polwan itu.

“Nanti kalau aku absensi mereka, kamu perhatikan aku ya. Mereka susah untuk hal yang satu ini, kalau bukan kita yang mendisiplinkan,” jelas Yola. Inneke mengangguk-angguk paham.

# Jiwa Klepto Yang Memanggil

Tugas in-put absensi secara manual selesai. Ine membuat mereka aplikasi absensi yang lebih simpel dengan aplikasi Excel. Mudah baginya untuk memahami semua pekerjaan. Inneke seorang gadis yang cerdas.

Tugas selanjutnya adalah membersihkan semua ruangan. Tiba-tiba pandangan gadis itu tertumbuk pada suatu benda yang sangat menarik perhatiannya, yang membuat jiwa kleptonya memanggil.

Inneke mendekati benda tersebut. Seperti ada magnet yang membuat rasa penasarannya begitu membunyah. Netra Inneke awas memperhatikan sekitar, sementara tangannya sudah berdenyut seolah tak sabar ingin memegang benda kecil itu. Ketika ia hendak meraih benda yang tergeletak di kursi di antara tumpukan baju olahraga dan sebuah tas ransel, tiba-tiba terdengar suara berisik.

Inneke segera menyelip di antara lemari dan loker yang tersusun. Ia agak kepayahan karena celah itu terlalu sempit, sementara suara-suara itu semakin dekat. Akhirnya gadis itu duduk berjongkok di bawah kursi besi panjang tempat yang biasa digunakan anggota team beristirahat. Inneke menutup tubuhnya di antara baju-baju kaus yang tersampir begitu saja di kursi.

Hoeekk! Gadis itu memaki dalam hati. Bau dari kaos itu membuat perutnya mual. Tapi Inneke berusaha menahan sekuatnya.



Inneke tak bisa melihat siapa yang masuk karena kepalanya tertutup kaus. Hanya saja ia memasang telinganya sebaik mungkin dan tetap waspada bilamana ketahuan.

“Han, pake duit ini aja. Loe mau dibeliin apa, jus atau es teh?” tanya seseorang.

“Gue jus mangga aja deh kalau enggak ada ya jus jeruk juga gak apa-apa. Thanks ya, Bro. Gue ganti pakaian dulu,” ujar orang lainnya yang suaranya sangat Inneke kenal.

Gadis itu terkesiap. Farhan!

Inneke menutup mukanya dengan kedua telapak tangan mengetahui Farhan yang ada di sana.

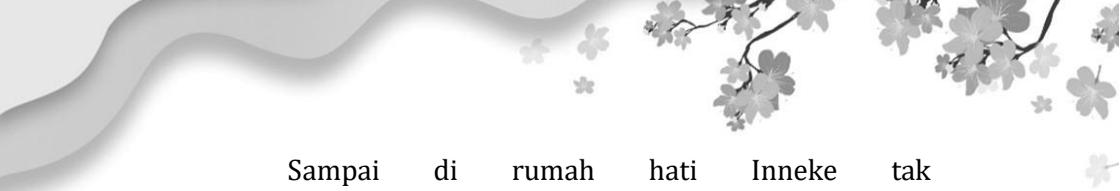
What? Dia mau ganti pakaian? Batin Inneke semakin dilanda gelisah.

Dia mendengar pemuda itu mendekati loker yang ada di dekat persembunyiannya. Inneke menahan nafas. Gadis itu begitu ketakutan. Farhan mengambil salah satu kaos olah raga yang digantung di samping loker. Mata Inneke terpejam, tubuhnya serasa lemas. Habislah aku, batinnya.

Ternyata Farhan tak memperhatikan sekitar. Ia malah membuka kaos basah yang dikenakannya. Inneke hampir memekik panik melihat Rayhan yang bertelanjang dada, syukurlah pemuda itu segera mengenakan kaos yang lain, membuat Inneke kembali bernapas lega. Tak lama Farhan menuju kamar mandi.

Inneke bersorak dalam hati. Setelah suasana aman, ia mengendap keluar, meski matanya menatap sedih benda yang belum sempat di sentuhnya. Ia berjanji akan mendapatkan esok.

\*\*\*



Sampai di rumah hati Inneke tak tenang. Pikirannya gelisah. Ia terus membayangkan benda kecil berwarna kuning itu. Hatinya tergelitik ingin segera memiliki. Gadis itu mencoba tertidur tapi tak bisa. Ia bertekad akan segera mendapatkan benda itu.

# Sesuatu yang Ditunggu

Pagi itu Inneke duduk dengan gelisah di bangkunya. Pikirannya masih diliputi penasaran kepada benda yang dilihatnya kemarin. Telapak tangannya terasa gatal ingin segera memiliki benda itu.

Waktu terasa lambat berputar. Sesekali gadis itu melirik ke arah jam di pergelangan tangannya.

Bel tiga kali berbunyi. Inneke bersorak dalam hati. Saatnya tiba untuk beraksi. Ia segera mengemas buku-buku dan alat sekolah yang berserakan di meja.

Wajah Farhan menyembul dari balik pintu kelas Inneke. Secepat kilat, Mia si gadis foto model menghampiri. “Farhan cari aku?” tanya gadis itu manja.

Farhan hanya tersenyum kecil sembari menggeleng. Sepertinya ia jengah melayani si Mia yang diketahuinya suka berganti pacar. Merasa diabaikan Mia berlalu dari hadapan Farhan.

Pemuda atletis itu menghampiri Inneke. “Ne, latihan yuk,” ajak Farhan. Inneke menjawab dengan tatapannya yang riang. Segera ia mencangklong tas dan menghampiri Farhan yang berdiri di muka kelas.

“Kita makan bakso dulu ya?” ajak Farhan.

Inneke hanya termangu menatap laki-laki bermata elang itu. Hatinya senang atas sikap Farhan yang akhir-akhir ini berubah sangat manis. Inneke mengangguk cepat.



Farhan dan Inneke berjalan beriringan menuju mamang bakso yang *mangkal* di depan sekolah. Mereka terlihat begitu akrab.

“Woi, pacaran! Latihan, prioritas!!” Yola membunyikan peluit dengan kerasnya di telinga Farhan dan Inneke. Keduanya panik dan buru-buru menghabiskan baksonya. Tak ada yang berani membantah pada si manajer galak, Yola.

Selama latihan berlangsung Inneke mengawasi Farhan dari kejauhan, bilamana pemuda itu meletakkan pita kuning yang dilihatnya kemarin. Sayang, sampai latihan berlangsung, Inneke tak melihat benda yang sudah diincarnya dari kemarin itu.

Inneke mendengus kesal.

“Besok ada pertandingan sepakbola antar sekolah, loe temenin gue urus keperluan anak-anak besok di Lapangan.” Yola menghampiri Inneke.

Inneke mengangguk cepat. “Bisa kok.”

“Ok. Team kita harus menang besok. Kamu pastikan anak-anak itu mempersiapkan dengan baik dan sempurna.”

# Misi yang Sukses

Untuk pertama kali, Inneke terjun mengikuti Yola mempersiapkan team untuk pertandingan di gelanggang olahraga. Ine datang lebih cepat untuk menjalankan banyak pekerjaan sesuai arahan manager team.

“Hai!” seru Inneke kepada Farhan yang baru saja masuk ke gelanggang olahraga.

Pemuda itu mengeluarkan perlengkapan olahraganya di meja. Saat itulah netra Inneke melihat sesuatu yang dia idamkan kemarin.

“Ne, udah makan belum? Gue lapar ke kantin dulu yu,” ajak Farhan.

“Oh eh nggak deh, masih ada yang harus dikerjain nih,” ucap gadis itu beralasan.

Farhan pun berlalu dengan kecewa. Inneke tak memedulikan itu. Hatinya terlanjur memikirkan benda unik itu. Farhan lupa menyimpan benda kuning itu. Hati Inneke bersorak senang.

Dengan cepat Inneke segera menyambar benda kecil berwarna kuning itu lalu memasukkannya ke dalam saku bajunya.

Tak lama beberapa orang anggota team masuk ke dalam ruangan. Mereka asyik bersenda gurau.

“Yol, gua cabut dulu ya, sakit perut nih dari tadi. Elo aja lah yang urus anak-anak.” Inneke segera berlari ke parkiran, lalu dengan cepat melarikan sepeda sportnya.

Yola menatap Inneke dengan heran.

Beberapa menit kemudian suasana heboh.

“Woi!!! Pita kesebelasan gue mana nih!” seru Farhan dengan panik.

Semua orang sibuk membantu Farhan mencari benda yang sangat penting itu.

Nihil. Waktu sudah begitu mendesak tak ada lagi waktu mencari. Peluit tanda pertandingan mulai dibunyikan, akhirnya Farhan berlaga tanpa pita kesebelasan. Akibat dianggap indisipliner, Farhan dan teamnya mengalami kekalahan telak. Farhan sangat kecewa dengan kegagalannya kali ini. Hatinya geram. Ia berjanji akan meringkus orang yang sudah menghambat mimpi-mimpinya itu.

Sementara Inneke sudah jauh meninggalkan gelanggang olahraga raga. Yess berhasil! Inneke berseru dalam hati. Digenggamnya pita kuning kebanggaannya itu, seolah ia tak sadar bahaya sedang mengincarnya. Setelah menyimpan rapi di dalam tas selempangnya, ia mengayuh sepedanya cepat. Inneke sengaja mengendarai sepeda kesayangannya tiap kali bertugas untuk latihan sore.

Tak lama Inneke sudah berada di depan gerbang rumahnya. Tian yang sedang asyik membantu ayahnya merapikan taman di rumah keluarga Inneke, buru-buru membantu membuka gerbang.

“Ne, kok sudah pulang?” tanya Tian heran.

Karena terlalu senang, Inneke tak mendengar panggilan Tian.

Tian mengurut dadanya.

“Kamu sudah benar-benar melupakan aku, Ne,” gumamnya. Pemuda berhidung mancung itu memandangi punggung Inneke hingga hilang di balik pintu.



Pak Usman, ayah Tian menghampiri dan menepuk bahu putranya. “Sudahlah Tian, mungkin sudah waktunya kamu menjauhi gadis itu. Bagaimanapun kamu hanyalah anak seorang tukang kebun, terlalu jauh kamu berharap, terlalu sakit nantinya,” nasihat Bapak. Tian mengangguk-angguk. Air mata hampir jatuh di pelupuk matanya.

“Sebagai laki-laki kamu harus kuat dan tegar. Buktikan pada dunia, bahwa Tian si anak tukang kebun kelak akan menjadi orang hebat,” nasihat Pak Usman lagi. Ditepuk-tepuknya baru putra kesayangannya dengan penuh pengharapan. Tian tersenyum memandang bapaknya lalu memeluk laki-laki yang hampir berusia setengah abad itu.

# Kecewa

Sementara Inneke di dalam kamarnya masih terpana memandang benda di dalam genggamannya. Benda kecil yang membuat ia tergilagila, seperti ia begitu cinta kepada pemilik benda itu, yaitu Farhan. Ia yakin suatu saat ia bukan hanya memiliki benda itu, tapi juga bisa menguasai hati Farhan, lelaki pujaannya.

Gadis itu segera beranjak ke sebuah tempat rahasia yang terletak di samping toilet pribadinya yang luas. Tidak sembarangan orang bisa memasuki ruangan itu. Ruangan itu adalah tempat ia meletakkan barang-barang koleksi hasil curiannya. Dengan bangga gadis itu memajangnya di etalase khusus.

Gadis itu membuka etalase dengan kode khusus. Lalu mencium pita kuning di genggamannya, sebelum meletakkannya dengan sangat hati-hati. Setelah itu ia menutup kaca etalase dan menguncinya kembali. Inneke tersenyum puas memandangi deretan barang koleksinya. Ia bangga karena untuk mendapatkannya, ia butuh perjuangan dan keberanian.

Gadis itu sama sekali tak takut ada orang yang mengetahui tempat ini karena tak seorang pun teman wanita yang pernah diajaknya bermain ke rumahnya, Inneke tak pernah mau dekat dengan teman wanita.

Cuma Tian, ya cuma Tian teman yang paling setia. Setia melindungi dan menutupi setiap kebohongan dan kekonyolan Inneke.

\*\*\*



Sementara suasana di ruang ganti pakaian heboh. Farhan meraung histeris meratapi kekalahannya. Karena tidak menggunakan pita kapten kesebelasan, poin nilai untuk teamnya berkurang banyak, karena 30 persen penilaian adalah tertib administrasi dan kedisiplinan. Farhan terpaksa turun lapangan tanpa pita kapten karena sudah berada di detik terakhir. Semua anggota team menyalahkan Farhan. Hari ini mereka bermain juga kurang maksimal, karena Farhan sejak awal pertandingan sudah kesal akibat pengurangan nilai yang ia hadapi.

“Gue gak akan maafin orang yang udah ngerjain gue!” teriak Farhan histeris sambil membanting semua barang yang ada di sekitarnya.

Yang lain hanya bisa melihat kejadian itu tanpa berani menghentikan kemarahan Farhan. Manusiawi rasanya ia kecewa, karena ini adalah pengalaman pertamanya menjadi kapten di perlombaan antar sekolah. Impian mereka mendapatkan piala bergengsi dari bapak bupati gagal.

Farhan meremas kaus kesebelasannya dengan amarah membara.

“Awat kalau kudapatkan kamu,” ucap Farhan penuh dendam. Giginya gemeretak.

Sementara Yola hanya terpaku di tempatnya. Ia bisa memahami kekecewaan sang kapten kesebelasan.

Setelah amarah Farhan mereda, laki-laki itu hanya bisa duduk di bangku dengan wajah tertunduk. Kegagalannya kali ini benar-benar membuatnya sangat kecewa.



“Han, balik Yuk. Dah mau gelap nih.” Yola mengingatkan Farhan. Sebagai manager, ia harus memastikan semua teamnya baik-baik saja.

“Loe balik duluan aja, La,” ucap Farhan tanpa bergeming.

“Ya udah, gue cabut dulu ya,” ucap gadis itu lirik sambil pandangannya menyapu seluruh ruangan, memastikan bahwa ruangan sudah kembali dirapikannya usai diacak oleh Farhan tadi.

Farhan tak menyahut. Yola pun melangkah gontai keluar dari lapangan olahraga.

# Interogasi

Ting tong, ting tong

Bel rumah berbunyi nyaring di saat keluarga Bambang sedang menikmati sarapan pagi. Inneke yang sudah berdandan cantik dan siap berangkat ke sekolah segera meletakkan sendok dan garpu. Ia beranjak menuju pintu.

Tapi Bu Hilma mencegah.

“Udah kamu sarapan aja, biar mama yang bukain pintu,” Bu Hilma setengah berlari ke arah pintu utama dengan sandal yang selalu menemaninya bila di dalam rumah.

Tak berapa lama,

“PAPA!!” tiba-tiba Bu Hilma menjerit.

Inneke dan Pak Bambang saling berpandangan. Lalu dengan kompak mereka meninggalkan meja makan dan menuju asal suara.

Tampak Bi Iyem sedang memangku Bu Hilma yang pingsan. Sementara dua polisi berdiri tegap di sampingnya.

“Ada apa ini?” Pak Bambang berseru panik. Sementara Inneke langsung menangis di sisi ibunya yang mulai siuman.

“Kami dari Polres Tawangrejo akan melakukan penangkapan kepada Sauda Inneke atas kejadian yang tidak menyenangkan di Gelora Sumpah Pemuda,” ujar polisi itu sambil menyodorkan sebuah kertas yang terlipat rapi.



Pak Bambang terkejut dan langsung meraih surat itu. Keningnya berkerut sambil memandang putrinya sesaat.

“Ini tidak mungkin, putri saya tidak mungkin melakukan tindakan pencurian,” ucap Pak Bambang meninggi.

“Silakan nanti Saudari Inneke memberikan penjelasan di kantor. Kami hanya menjalankan tugas,” ujar Polisi itu tegas sambil mengalungkan borgol ke kedua lengan Inneke dan membawanya menuju mobil polisi.

“Papa, tolong Inne, Pa,” ucap Inneke memelas.

Pak Bambang yang awalnya bingung akhirnya mengambil kunci mobil dan mengikuti Inneke dan kedua polisi yang sudah berada di atas mobil polisi.

“Mama ikut, Pa!” pinta Bu Hilma dengan air mata berderai.

Pak Bambang memandang istrinya sedih. “Mama di rumah aja, ya. Papa akan selesaikan semuanya dan membawa Inneke pulang,” janji Pak Bambang.

Suasana mencekam di kantor polisi. Inneke dikawal dua orang polisi untuk diinterogasi. Sementara Pak Bambang baru tiba di lokasi dan segera memarkirkan mobilnya.

Dengan cemas Pak Bambang segera menghampiri Inneke yang sedang diinterogasi seorang polisi. Seorang polisi lainnya yang berdiri tak jauh dari kursi Inneke duduk, segera mencekal Pak Bambang dan menyuruhnya duduk.

Tak lama keluar dua orang laki-laki dari sebuah ruangan tertutup. Serempak semuanya menoleh. Melihat siapa orang yang keluar itu, Inneke terkejut.

## Dinginnya Jeruji Besi

Farhan dan seorang laki-laki paruh baya bertubuh tegap dengan seragam perwira polisi berpangkat jenderal bintang tiga keluar dari sebuah pintu ruang khusus. Dua polisi yang ada di ruang interogasi segera berdiri dan memberikan hormat. Dan yang membuat Inneke terkejut adalah keberadaan Farhan yang sepertinya begitu akrab dengan jenderal polisi tersebut.

“Jadi sudah jelas berdasarkan bukti-bukti CCTV hasil investigasi lapangan, saudari Inneke dinyatakan bersalah karena melakukan tindakan pencurian. Pasal 362 KUHP yaitu “Barang siapa mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau pidana denda paling banyak sembilan ratus rupiah,” papar polisi yang sedang menginterogasi Inneke sambil menunjukkan bukti rekaman CCTV yang tertera pada layar LCD kepada Jenderal polisi tersebut.

Pak Bambang yang penasaran berusaha mendekat dan melihat saksama, tapi hanya dalam jarak beberapa meter. Ia yang melihat aksi kejahatan putrinya terkejut. Wajahnya merah padam. Ia tak percaya putrinya melakukan perbuatan tercela itu.

“Akibat dari perbuatan Saudari Inneke, saudara Farhan sang pelopor, menderita kerugian dan

kekalahan karena kehilangan pita kapten kesebelasannya,” jelas polisi itu lagi.

Sang jenderal polisi menatap marah ke arah Inneke.

“Saya ingin dia dihukum sesuai prosedur dan ketentuan yang ada. Jangan beri ampun atau lepaskan!” ultimatum Sang Jenderal.

Inneke terkejut begitu juga Pak Bambang.

“Setiap pelaku kejahatan harus mendapat hukuman yang setimpal. Khususnya gadis ini sudah merugikan dan mempermalukan putra saya,” ucapnya dingin, namun membuat kuping Inneke terasa panas.

Ia tidak menyangka bahwa Farhan adalah anak jenderal polisi itu.

Inneke menatap nanar ke papanya, meminta pembelaan. Tetapi Pak Bambang terlanjur merasa malu dan pergi meninggalkan putrinya.

“Papa!” seru Inneke meratap.

“Papa, jangan tinggalkan Inneke, Pa!” pinta gadis itu.

Tapi Pak Bambang tak menoleh. Ia merasa semua mata tertuju ke padanya. Wajahnya serasa dipenuhi kotoran karena perbuatan putrinya yang ingin ia bela. Setidaknya ia butuh pulang dan mencari ketenangan, biarlah putrinya mendapatkan ganjaran atas perbuatannya.

Inneke diseret oleh dua polwan ke sebuah sel yang terdapat di ruangan berbeda di kantor polisi itu. Berdasarkan instruksi dari laki-laki yang berpangkat Jenderal itu, kemungkinan Inneke akan dipindahkan ke Sel Markas Brimob rempat di mana ayah Farhan bertugas.

Inneke hanya bisa pasrah menghadapi nasibnya. Seperti ada awal gelap menimpanya kini. Ia



tak menyangka perbuatan konyolnya akan berbuntut petaka. Dinginnya jeruji besi dirasakan Inneke kini. Masih teringat kejadian siang tadi usai papanya pergi meninggalkannya begitu saja.

# Penyesalan

“Papa, jangan tinggalkan Inneke, Pa,” ratap Inneke sambil menatap punggung papa.nya yang menghilang di balik pintu lebar yang seram di kantor polisi ini.

Dua orang polisi wanita mencekal lengan Inneke yang ingin mengejar papanya, membuat gadis itu meronta. Tapi kedua wanita berseragam itu tak memedulikannya, bahkan menyeretnya menuju sel tahanan sementara.

Dan Farhan, ia ingat bagaimana reaksi Farhan ketika diseret ke arah sel tahanan. Tampangnya terlihat jijik melihat Inneke.

“Farhan, tolong aku,” rintih Inneke dengan suara lirih.

Farhan menatap Inneke penuh kebencian. Kilatan amarah terlihat di mata elangnya.

Seketika wajah Inneke pias melihat tatapan Farhan yang menghunjam. Inneke merasa hatinya tersayat, pria yang ia cintai justru sekarang teramat membencinya.

Inneke tertunduk putus asa dan pasrah terhadap apa yang harus dijalaninya.

Dan di sinilah ia kini. Di dalam ruang sempit dan dingin berukuran 3 x 4 seorang diri. Satu-satunya pelajar SMA yang mungkin mendekap di tempat yang siapa pun tidak akan membayangkan berada di sana. Hotel prodeo.

Dinginnya malam membuat nafasnya kian sesak karena himpunan emosi dan penyesalan. Tiba-tiba ingatannya pada Tian, sosok yang selalu menutupi



kesalahannya selama ini. Andai Tian tahu apa yang sedang menyimpannya, apakah laki-laki itu akan membiarkannya begitu saja? Penyesalan terbesarnya karena tergila-gila pada Farhan dan melupakan sahabat sejati sejak masa kecilnya itu.

Inneke menjambak rambutnya dengan putus asa. Air mata yang membanjiri pipinya sudah mengering kini. Ia bersandar di dindingnya tembok penjara.

Paginya tubuh gadis itu terasa mengigil. Giginya gemeretak, perutnya terasa sakit. Ia tak ingat sejak kapan ia tak makan. Ia yang biasanya berada di buaian sayang mama padanya. Tidur di tempat yang hangat dan nyaman, kali ini harus tidur di atas tikar pandan yang sudah koyak. Air mata berlinang di pipinya yang lusuh. Kepalanya terasa berat, hingga akhirnya ia pun pingsan.

\*\*\*

Pak Bambang dan Bu Hilma tergopoh-gopoh menuju klinik yang berada di dalam lingkungan kantor polisi.

Seorang polisi wanita mendampingi mereka menuju salah satu ruangan. Ketika pintu ruangan terbuka, terlihat seorang perawat sedang memeriksa seorang pasien. Bu Hilma segera menghambur ke arah pasien yang tak lain adalah Inneke yang sedang berstatus tersangka.

“Ne, kok nasibmu seperti ini, Nak.” Air mata Bu Hilma berderai.

Inneke yang sudah siuman hanya memandang lemah ke arah ibunya.



Pak Bambang yang melihat putrinya pucat tak berdaya hanya bisa meringis ngilu. Dihampirinya Inneke.

“Maafkan papa, Nak. Kemarin papa berpikir ingin memberi kamu pelajaran. Tapi hari ini papa akan membebaskanmu.” Pak Bambang membelai kepala Inneke dengan lembut.

Air mata Inneke berlinang haru. “Maafin Inneke ya, Pa. Udah bikin papa malu.” Gadis itu terisak.

“Sudahlah, Ne. Yang terjadi tak usah disesali ya, Nak. Lebih baik ke depannya Inneke harus berjanji untuk berubah.” Bu Hilma menggenggam tangan Inneke memberinya ketegaran.

“Ya, sudah. Mama di sini dulu. Papa akan segera menemui Pak Jendral di Mabes Polri untuk meminta kebebasan Inneke.” Pak Bambang mengecup kening istrinya juga Inneke.

Inneke dan Bu Hilma hanya memandang laki-laki yang menjadi pelindung mereka selama ini.



# Uang Jaminan Pengusaha Property

Sampai di Markas Brimob Kabupaten Madiun tempat ayah Farhan bertugas, Pak Bambang melangkah tegap menuju ruang dalam kantor yang berukuran lebih kurang lima ratus meter persegi itu. Raut mukanya tampak serius dengan rahang yang mengeras. Tekadnya hari ini ia harus bisa membebaskan Inneke.

Ketika Pak Bambang hendak menuju ruangan Pak jenderal, seorang petugas yang berdiri di pintu ruangan mencegah. Petugas itu memberi hormat.

“Selamat pagi pak!” ujanya sambil memberi hormat. Pak Bambang tersenyum hambar.

“Ada yang bisa saya bantu, Pak?” lanjut petugas itu lagi.

“Saya ingin bertemu dengan Jendral Martadinata ” jawab Pak Bambang.

“Maaf, Pak Jenderal belum ada di tempat, silakan bapak menunggu,” ujar petugas itu sambil menunjuk ke lobi tamu.

Pria berdasi itu akhirnya duduk di sebuah tempat yang agak nyaman. Sesekali ia melirik jam tangan di pergelangannya. Sedianya hari ini dia juga harus *meeting* dengan Clint, tetapi demi putri tercintanya ia rela jika harus membatalkan *meeting* untuk proyek besar di perusahaannya.



Sambil menunggu ia mendesah, sesungguhnya tak habis pikir, mengapa putri semata wayangnya bisa melakukan perbuatan konyol yang menjeratnya ke ranah hukum.

Bukankah selama ini ia sudah berusaha memenuhi kebutuhan istri dan anaknya. Bahkan penghasilannya sebagai komisaris perusahaan Property lebih daripada cukup. Apa yang sebenarnya memotivasi Inneke untuk melakukan tindakan pencurian.

Pria itu menduga, mungkin Inneke kurang perhatian dan sengaja mencari-cari masalah. Lagi-lagi hatinya jengkel, tapi mengingat wajah pucat dan kondisi putrinya yang memburuk, ia tak akan mempertahankan rasa malnya dan menggadaikan prinsip hidup yang dipegangnya bahwa ia akan selalu berada di jalur kebenaran.

Bunyi sepatu beradu dengan ubin, membuyarkan lamunannya. Pak Bambang menoleh. Senyumnya sedikit terbit manakala dilihatnya orang tersebut adalah Pak Jenderal. Semua orang tampak memberikan hormat. Pak Bambang berdiri dari duduknya. Ia tak sabar untuk segera menyelesaikan masalah yang menjerat

“Selamat pagi, Pak Jenderal, bisa minta waktunya sebentar?” Pak Bambang menghampiri Jenderal Martadinata.

Jenderal Martadinata menoleh sekilas, lalu berwajah sedikit tegang manakala mengenali Pak Bambang.

“Silakan!” Jenderal Martadinata mempersilakan. Dia sendiri mendahului masuk ke ruangan.



Lalu pintu ruangan pun ditutup oleh seorang polisi penjaga.

“Maaf saya tidak punya banyak waktu, selepas ini saya akan ada dinas luar, silakan pada titik persoalan,” ujar Jenderal Martadinata dengan suara tegas. Sorotan matanya keras di balik wajahnya yang berwibawa.

“Saya ingin menjamin putri saya,” ucap Pak Bambang lugas.

“Atas dasar apa Anda ingin menjamin tersangka?” tanya jenderal sedikit mengejek.

Merasa dilecehkan Pak Bambang berdiri. Hampir saja tangannya menggebrak meja atau menampar wajah Pak Jendral. Kalau bukan karena putrinya, ia tidak akan mengemis.

“Saya akan mengeluarkan berapa pun yang Pak Jendral minta. Asal anak saya bisa dibebaskan,” ucap Pak Bambang berusaha mengendalikan amarahnya.

“Jadi Pak Bambang sebagai jaminannya ya. Baik, silahkan hubungi asisten saya di luar untuk mengurus administrasi. Maaf saya masih banyak pekerjaan.” Jenderal Martadinata kembali menekuni pekerjaannya. Sepertinya ia tak ingin berlama-lama meladeni Pak Bambang.

“Maaf, satu lagi,” Jenderal Martadinata menatap ke arah Pak Bambang yang sudah hendak berlalu.

“Saya sarankan, sebaiknya Anda cepat membawa putri Anda yang clepto itu ke psikiater,” ucapnya mengejek.

# Pulang

Pak Bambang meremas tangannya. Hatinya begitu tersinggung, tapi akalinya berkata ia harus bisa mengendalikan diri demi pembebasan putrinya. Ia pun berlalu segera dari ruangan itu, sebelum Jenderal Martadinata semakin melecehkannya lagi.

Usai menyelesaikan administrasi, Pak Bambang tidak kembali ke ruang perawatan Inneke. Ia memesan secangkir kopi di kantin yang letaknya bersisian dengan kantor polisi.

Sambil memandang ke jalanan, lelaki berperawakan tinggi besar dengan kulit sawo matang itu menyeruput kopinya sambil berfikir untuk putrinya ke depan. Ia tidak mau mempermasalahakan apa yang sudah berlalu, yang terpenting baginya, putrinya bisa hidup normal dan terhormat.

Setelah membayar beberapa lembar uang, ia bergegas kembali menemui istri dan anaknya.

Setelah melalui peristiwa yang panjang dan menegangkan, akhirnya Inneke bisa kembali menghirup harum wangi kamarnya. Diusapnya pintu berwarna kuning perpaduan merah warna kesukaannya. Begitu juga dinding bahkan langit-langit banyak didominasi dengan warna senada. Beberapa boneka weeny the pooh terpajang manis di sebuah lemari dinding berpenutup kaca.

Masih dengan tubuh yang lemah, Inneke menuju ke sebuah tempat rahasia yang selama ini disembunyikannya dari siapapun. Bahkan mama dan



papa ya tak pernah mengetahui sebuah bilik yang diciptakan oleh Inneke untuk menyimpan barang-barang hasil curiannya. Hanya Tian sosok yang pernah diceritakan tentang tempat rahasia itu. Inneke mengigit bibir, lagi-lagi ia rindu sosok pria yang selalu ada di sampingnya itu ketika dulu ia belum mengenal Farhan.

Pelan gadis itu membuka kaca etalase yang terletak di belakang lemari besar kamarnya. Etalase itu dipesannya diam-diam dengan uang sakunya manakala papa dan Mamanya sedang mengunjungi kerabat di luar negeri.

Inneke meringis menatap benda-benda yang sangat disayangnya itu. Netranya terasa panas, tapi tangannya dengan sigap segera memunguti barang-barang itu.

“Perlu mama bantu, Ne?” tiba-tiba Bu Hilma sudah berdiri di samping Inneke sambil membawa sebuah plastik besar berwarna hitam.

“Kamu harus mengembalikan barang-barang ini pada pemiliknya lalu meminta maaf,” ucap Bu Hilma sambil menatap bola mata Inneke memberi kekuatan. “Jangan takut, nanti mama yang menemani kamu.” Bu Hilma tersenyum sambil memegang dagu putrinya.

Inneke menatap Bu Hilma sayu dengan mata sipitnya. Namun gadis itu berusaha tersenyum tegar. Tak lama keduanya sudah mengosongkan lemari etalase. Lalu keduanya sibuk menata kamar dengan gaya yang berbeda.

“Supaya kamu lebih semangat ke depannya,” ucap Mama.

Tiba-tiba Inneke memandang plastik yang masih dibiarkan terongok di sudut kamar lalu



membukanya. Dipeganginya satu per satu benda kecil di dalamnya dengan tubuh bergetar. Tangusnya pecah. Sesungguhnya ia belum kuasa berpisah dari benda-benda itu.

“Ne, Ne kamu kenapa?” tanya Bu Hilma melihat Inneke yang memeluk dan menangisi benda-benda curiannya.

Inneke tak menyahut, malah tubuhnya bergetar hebat seolah berat untuk melepaskan benda-benda kesayangannya itu.

“Sudah-sudah ayo lekas kita bereskan dulu,” ujar Bu Hilma sedikit jengkel.

## Ayo, Move On!

Bu Hilma, wanita paruh baya yang masih terlihat cantik itu memutuskan menyimpan barang-barang curian Inneke di gudang.

“Yang kemarin itu harusnya bisa menjadi pelajaran buatmu,” nasihat Bu Hilma sambil menyeret plastik-plastik besar ke luar kamar. Bu Hilma memutuskan mengembalikan benda-benda itu ke si empunya bersama Pak Bambang karena ia melihat putrinya masih berat melepaskan benda-benda itu.

“Papa,” tegur Bu Hilma.

Pak Bambang yang tengah asyik membaca koran sore di tepi kolam renang menoleh.

“Hmmm, apa, Ma? Kok cemberut gitu? Sini duduk dekat Papa?” Pak Bambang menunjuk satu kursi santai di sebelahnya.

Bu Hilma segera menjatuhkan tubuhnya di kursi itu.

“Pa, ini serius. Sebaiknya kita lekas membawa Inneke ke Psikiater. Mama dah gak tahan lihat kelakuan Inneke yang aneh,” keluh Bu Hilma.

Pak Bambang melepaskan kacamatanya, lalu menatap ke arah istrinya.

“Tidak semudah itu, Ma. Kita harus pikirkan cara yang tidak menyakiti psikis putri kita. Apalagi dia baru saja keluar penjara. Kemarin papa sudah meminta kepada Pak Jendral agar tidak mengekspos kasus ini. Cukup kita yang tahu.” Pak Bambang mencoba memberikan pengertian pada istrinya.

Bu Hilma terdiam, begitu juga Pak Bambang. Keduanya berpikir keras.

Bu Hilma menepuk bahu suaminya.

“Pa, Mama ingat punya teman yang seorang psikiater. Nikel teman SMA mama dulu. Nanti kita ke Bandung ya, Pa menemui Niken,” pinta Bu Hilma.

Pak Bambang mengangguk sambil memejamkan mata lalu tersenyum ke arah istrinya. Begitulah gaya Pak Bambang yang selalu berusaha mengerti kemauan istri dan anaknya.

“Tapi kita tunggu sampai Inneke menyelesaikan sekolahnya yang tinggal beberapa bulan lagi ya, Ma,” papar mengingatkan sambil menggenggam jemari istrinya. Dibalas Bu Hilma dengan mencium tangan suaminya itu. Kedua lansia itu tenggelam dalam kesedihannya.

\*\*\*

Pagi yang gerimis. Langkah Inneke gontai menelusuri selasar bangunan sekolah.

“Ne!” panggil seseorang dari belakang.

Inneke menoleh sesaat. Tian. Inneke kembali berjalan.

“Ne, kamu lama nggak kelihatan. Ke mana aja?” Tian menjejeri langkah Inneke.

Inneke diam membisu sambil menggeleng.

“Ya, sudah kalau gk mau cerita. Aku masuk kelas dulu ya, Ne.” Tian berbelok menuju kelasnya.

Saat Inneke meneruskan langkahnya, ia menabrak seseorang.

Farhan! Inneke memeriksa dalam hati dengan wajah ketakutan.

# Melupakan Asa

Tatapan Farhan yang tajam bak pedang terhunus tepat ke bola mata Inneke membuat gadis itu tak kuasa dan berlari dengan derai air mata. Gadis itu mengerti Farhan pasti begitu marah kepadanya. Tapi kebencian yang diperlihatkannya barusan benar-benar menyakiti hati Inneke.

Kemana tatapan Farhan yang seperti elang tapi damai menentramkan itu? Jerit hati Inneke. Air matanya berlinang deras. Ia tak ingin satu orang pun mengetahui keadaannya. Disekanya air mata dengan cepat ketika menyadari bel masuk kelas berbunyi.

“Ne, ke mana aja loe?” tanya Intan teman seberang bangkunya ketika Inneke menjatuhkan tubuh di kursi besi bermeja. Ya, memang dua hari ini gadis itu tidak masuk tanpa keterangan. Satu hari lagi Inneke tidak masuk, surat panggilan pasti sudah melayang ke orang tuanya.

Inneke menghembuskan nafas berat. “Gue ada keperluan keluar kota bersama nyokap dan bokap,” jawab Inneke berbohong. Intan hanya mengangguk-angguk lalu membalikkan badan ketika Bu Ruri guru Bahasa Inggris masuk ke kelas.

Inneke masih terpaku di bangkunya. Ia sama sekali tak berselera mengikuti pelajaran yang menjadi favoritnya itu. Ingatannya masih melayang kepada Farhan. Tatapan tajam dan sinisnya.

\*\*\*



Hari berganti bulan. Siswa siswi SMA Sumpah Pemuda, khususnya tingkat XII sudah disibukkan oleh persiapan kelulusan dan ujian masuk perguruan tinggi. Seperti halnya hari Rabu itu. Sebuah bimbingan belajar ternama di kota mereka mengadakan *try out* mengerjakan latihan soal masuk ke perguruan tinggi. Sebagian siswa tak menyia-nyiakan kesempatan emas itu. Tak terkecuali Inneke dan Farhan. Pagi itu mereka sudah berada di arena olahraga yang biasa digunakan untuk latihan sepak bola.

Kedua anak manusia itu tampak sudah duduk di bangkunya masing-masing guna mengadu nasib untuk bisa masuk ke perguruan tinggi impian. Dalam diam, keduanya berusaha menyelesaikan latihan tes dengan baik. Inneke ingin membuktikan bahwa kali ini ia akan berusaha sungguh-sungguh. Ia harap Farhan memahami kesungguhannya. Ketika nilai diumumkan, Nama Farhan dan Inneke menjadi peserta tersebut dengan nilai terbaik.

Jauh di luar arena, Tian tersenyum kecut. Ia menilai Farhan dan Inneke memang pasangan serasi. Ia tak tahu apa yang sudah terjadi di antara Farhan dan Inneke. Pemuda tampan berkacamata itu segera menjauh. Ia meremas jemarinya.

Pemuda bertubuh tinggi besar itu merasa anak seorang tukang kebun tak layak bermimpi terlalu jauh. Ia tak memiliki uang untuk melanjutkan perguruan tinggi. Selepas SMA, ia harus bekerja untuk membantu kedua orang tuanya yang sudah renta.

Sebagai anak bungsu dari lima bersaudara, ia ingin di membahagiakan kedua orang tuanya. Bayangan Inneke dan kenangan masa lalu yang manis bersama



gadis itu berusaha ditepis. Ia harus bisa menerima kenyataan Inneke bukan lagi gadis kecilnya dulu.

\*\*\*

“Han, maafin aku ya,” ucap Inneke pada akhirnya. Di dalam lubuk hatinya masih terpendam sebersit asa bisa kembali dekat dengan Farhan. Bagaimana pun Farhan adalah sosok yang didambakannya sejak dulu.

Farhan berhenti dari langkah ya tanpa menoleh. Sejenak ada harapan Inneke, Farhan mau memaafkannya. Tapi laki-laki itu malah meninggalkan Inneke di arena yang mulai sepi. Hati gadis itu begitu sakit.

Sebenci itulah ia padaku. Inneke terduduk lemas. Seperti ada sembilu yang menyayat hati gadis itu. Ia bertekad akan sembuh dan membuktikan pada Farhan dan keluarganya, bahwa sesungguhnya ia adalah gadis baik-baik.

# Membuka Lembaran Baru

Hari yang cerah, secerah wajah-wajah siswa kelas XII SMA Sumpah Pemuda. Mereka sudah berkumpul di lapangan, menantikan kepala sekolah yang akan mengumumkan kelulusan.

Setelah kepala sekolah mengumumkan bahwa siswa SMA Sumpah Pemuda lulus seratus persen, aksi coretan mencoret baju pun dilakukan tak terkecuali Farhan bersama kawan-kawannya. Sementara di sudut lapangan, Tian tampak menatap nanar ke arah Inneke yang ikut tenggelam dalam euforia. Ada sedih di mata laki-laki bertubuh tegap berkacamata itu. Pelan ia menyingkir dari lapangan.

“Ne,” panggil Tian yang sepertinya sudah menunggu Inneke di parkir sejak tadi. Inneke yang bajunya sudah dipenuhi warna-warni cat semprot menoleh. Ada tanya di wajah gadis berbanda merah itu melihat Tian begitu serius menatapnya.

“Yan, elo gak ikut coret-coret baju bareng mereka?” Tian menggeleng. Dalam diam ia menatap wajah cantik dan polos Inneke. Gadis yang sudah sangat ia pahami wataknya semasa kecil. Tian tak bisa membohongi bahwa ia mencintai gadis itu. Tetapi tak ada sedikit pun keberanian mengungkapkan perasaannya itu. Selain jarak status sosial yang terlalu senjang, ia tahu persis Inneke terobsesi akan cinta Farhan.



“Selamat ya. Kamu lulus,” ucap tulus Tian dengan senyum tipis khas miliknya sambil memberikan tangannya

“Tian, selamat juga ya buat elo,” dengan mimik sedih gadis itu sambil menyambut uluran tangan Tian. Sebenarnya hatinya sedih karena seperti ada jarak yang memisahkan di antara mereka berdua. Padahal sejujurnya, ia ingin bisa menceritakan kisah sedihnya ketika berada di penjara kemarin kepada Tian. Tetapi entah mengapa mulut Inneke seolah terkunci.

“Elo lanjut kuliah kan, Yan?” tanya Inneke akhirnya. Tian menggeleng sedih.

“Aku harus cari kerja, Ne. Tanggungjawabiku berat. Semoga kamu bisa menggapai keinginanmu ya, Ne. Selamat juga buat kamu dan Farhan,” ucap Tian getir.

Inneke mengerutkan dahi. “Selamat untuk apa?” tanya Inneke tak tak mengerti?”

Tian hanya diam dan berlalu dengan motor bututnya.

“Ne, semoga kamu bahagia ya,” ucap Tian perih di antara deru motornya. “Aku memang selama ini bodoh terlalu mencintaimu, Ne. Aku terlambat menyadari bahwa aku hanyalah anak seorang tukang kebun.” Lagi-lagi Tian mengutuk diri.

Sementara Inneke hanya bisa menatap kepergian Tian dengan sedikit sesal. Tapi sesal itu tak lama manakala ia kembali menatap bayangan Farhan. Inneke mengejarnya.

Inneke berusaha mengejar bayangan itu. “Han, maafkan aku!” Inneke sudah berdiri tegak di hadapan Farhan dan berusaha menghalangi langkahnya.

“Minggir!!” Laki-laki itu menarik lengan Inneke dengan kasar, membuatnya hampir terjengkang.

“Bisa gak elo gak carper gitu.” Farhan menudingkan telunjuk di depan muka Inneke. Wajah gadis itu merah padam, tak percaya bahwa Farhan akan sejahat itu.

Sore harinya usai pengumuman kelulusan, Inneke berlari-lari kecil menuju rumah Tian. Untuk terakhir kalinya, ia ingin berpamitan dengan Tian. Usai pengumuman kelulusan gadis itu bertekad untuk sembuh. Namun sayang, semua rumah Tian terkunci. Dari tetangganya Ine tahu bahwa Tian dan keluarganya sudah pindah ke kota Jambi kampung halamannya.

\*\*\*

Hari itu keluarga ini bertolak menuju puncak Bandung. Mereka akan berangkat ke rumah tekanan Bu Hilma yang berprofesi sebagai psikiater. Pak Bambang menyopir sedang Bu Hilma duduk dengan setia di samping suaminya selama perjalanan. Inneke tertidur di jok belakang. Selama perjalanan hatinya begitu sedih, ia sudah kehilangan dua orang penting dalam hidupnya. Farhan yang begitu membencinya juga Tian yang tiba-tiba pergi tanpa pamit.

“Ne, bangun sayang. Sudah sampai.” Bu Hilma membangunkan Inneke yang terlelap di jok belakang. Kepalanya menoleh berusaha membangunkan putri kesayangannya yang tampak begitu lelah.

“Hooaemm.” Inneke menutup mulutnya dengan telapak tangan kanan. Tak lama ia memindai pemandangan di luar jendela.



“Kita sudah sampai, Ma?” Inneke masih mengucek-nucek matanya yang terasa berat.

“Hayu turun, bantu papa nurunin koper-koper!” perintah Pak Bambang.

Dengan malas Inneke menghampiri Pak Bambang yang sudah mulai membuka bagasi mobil.

“Pa, ini di mana?” tanya Gadis itu sambil mengamati sekitar.

“Kita ke rumah teman lama matamu yang berprofesi sebagai psikiater. Sesudah ini Papa langsung pulang ya karena banyak tugas kantor yang harus papa selesaikan.” Pak Bambang mengacak-acak poni yang menutupi dahi Inneke. Gadis itu hanya tersenyum seraya mengangguk.

Di kejauhan, tampak Bu Hilma sudah asyik bersenda gurau dengan wanita sebayanya. Pak Bambang dan Inneke menghampiri keduanya.

“Eh, mari-mari silakan masuk,” ucap wanita yang disapa Tante Windy itu. Wanita yang masih tetap energik di usianya yang sudah lebih dari empat puluh lima tahun.

“Eh kalian mau minum apa?” tanya Bu Windy lagi, hendak berlalu ke dapur.

“Oh gak usah, suamiku masih ada pekerjaan penting.” Jelas Bu Hilma.

“Kalau gitu Papa pamit dulu ya, kalau sudah selesai kabari saja, nanti Papa jemput.” Pak Bambang mengecup kening Bu Hilma.

“Pah, doakan Inneke ya,” pinta Bu Hilma lirih. Pak Bambang mengangguk dan tersenyum memberi kekuatan kepada istrinya.

# trauma

Pak Bambang melajukan mobilnya diiringi lambaian Inneke dan Bu Hilma.

“Masuk, yuk. Aku sudah siapkan makan siang favorit kesukaan kamu,” Bu Windy memecah kesunyian dan membimbing mereka masuk ke dalam Villa.

“Aku sudah siapkan kamar untuk kalian, silakan istirahat dulu ya. Nanti sore aku ingin bincang-bincang sedikit dengan Inneke,” ucap Bu Windy usai mereka menikmati makan siang. “Oh, iya aku pulang dulu ya ke rumah, hari ini aku ada agenda dengan suami dan anak-anak mengunjungi mertua,” lanjutnya lagi.

“Makasih ya Win untuk semuanya.” Bu Hilma menatap haru ke arah sahabatnya yang sudah menerimanya dengan tulus.

Bu Windy tersenyum lalu memeluk sahabatnya dengan hangat.

“Oh iya kalau perlu apa-apa, ada Teh Indah yang akan melayani kalian,” jelas Bu Windy sebelum berlalu.

\*\*\*

Inneke hadir di gelanggang pertandingan sepakbola kesebelasan antar universitas. Kal ini yang berlaga adalah mahasiswa-mahasiswa dari beberapa kampus ternama di Indonesia. Salah satunya adalah kampus di mana Farhan menuntut ilmu. Inneke tak menyia-nyaiakan kesempatan itu. Ia duduk menonton di tribun paling depan. Ia ingin Farhan tahu bahwa Inneke tetap menyayangi dan mendukungnya sebagai team kesebelasan.



Kala gerbang pemain dibuka, Inneke menahan nafas. Jantungnya memompa lebih cepat ketika ia melihat Farhan berasa di barusan terdepan diiringi rekam teamnya. Di mata Inneke, Farhan selalu mempesona. Inneke tersenyum lebar. Ia bisa melihat kekasih hatinya itu tetap gemilang di mana pun ia berada.

Pertandingan begitu seru. Entah sudah berlangsung berapa jam, Inneke tak menghitung waktu. Yang jelas selama pertandingan, hanya nama Farhan yang terus bergema di seantero tribun. Teriakan dan tepuk tangan keras dari salah seorang gadis yang merupakan fans berat Farhan, dialah Inneke.

"GOOLLL! " Di detik terakhir, akhirnya Farhan berhasil menyumbangkan gol kemenangan bagi team kesebelasannya. Seluruh anggota team bersorak dan saling peluk. Tak terkecuali Inneke. Ia segera berlari menuruni tribun, lantas berlari mengambur ke arah Farhan yang sedang diliputi aura kebahagiaan.

"FARHAN! " teriaknya sambil merentangkan tangan lebar-lebar siap memeluk pria bertubuh tinggi tegap itu.

Tak disangka, Farhan membalas senyum lebar Inneke dengan tatapan nanar dan menyakitkan.

"Berhenti di situ! " perintah Farhan sambil menuding ke arah Inneke. Semua mata akhirnya tertuju ke arah Inneke.

"DASAR KLEPTO! KLEPTO! " teriak Farhan keras membuat Inneke terkejut. Belum hilang keterkejutannya, tiba-tiba seluruh team meneriakinya dengan hal yang sama, "KLEPTO! ". Bahkan bukan hanya team, sekarang seluruh penonton turun dari tribun dan



meneriaki nama yang sama. Kecuali di satu sudut ia melihat Tian hanya diam terpaku di kursi penonton.

Kuping gadis itu terasa panas. Ia menutupnya dengan kedua telapak tangan. Namun Suara-suara teriakan yang mengujatnya itu terasa semakin keras menggema. Gadis itu menangis sembari berteriak, "TIDAAAKKK! "

Tiba-tiba Inneke bangun dengan keringat banjir. Di sisi tempat tidur tampak sangat ibu terlihat khawatir dan mengusap lembut lengan putrinya. Inneke menghambur ke pelukan sang ibu dengan bahu terguncang. Tangisnya pecah. Mimpi itu seperti nyata.

\*\*\*

Hari-hari Inneke selanjutnya dijalani dengan rangkaian terapi. Semuanya terasa berat, namun berkat bimbingan Bu Windy yang dengan sabar dan kelembutan, Inneke berusaha kuat melaluinya.

Beberapa kali Bu Windy melakukan uji coba apakah Inneke masih terobsesi kepada suatu benda, dan beberapa kali Inneke gagal.

Inneke termenung di sudut taman. Bu Hilma menatap dengan penuh kasihan. "Ne, kamu harus kuat dan bisa melalui semua ini. Kamu ingin membuktikan pada Farhan dan keluarganya kan kalau kamu bisa?" tanya Bu Hilma berusaha menegaskan anaknya.

Inneke mengigit bibir sembari mengangguk. "Inneke tak yakin apakah Inneke bisa, Ma." Gadis itu menangis di depan ibunya. Bu Hilma mengelus-elus punggung Inneke dengan sabar. "Mama yakin kamu bisa."

# Kekuatan Hati

Pagi itu Inneke bangun lebih cepat. Setelah salat subuh, ia segera mengenakan celana trainingnya lalu berlari-lari kecil di pelataran Villa Tante Windy. Cuaca yang bagus mendorongnya untuk berlari lebih jauh lagi. Kaki panjangnya menelusuri jalan setapak di pedesaan yang terletak di atas bukit itu.

Inneke menikmati pemandangan hijau yang terletak di perbukitan sambil menghirup oksigen murni yang belum terkontaminasi polusi udara. Gadis itu lalu terduduk di hamparan rumput hijau sambil mengamati sekitarnya. Inneke baru menyadari bahwa di sekitar villa milik Tante Windy ada sebuah panti asuhan. Ia melihat beberapa anak kecil sedang bermain di halaman panti dengan bangunan yang tidak terlalu besar. Ada beberapa anak juga yang terlihat sedang mengerumuni abang tukang cimol. Inneke mengamati semua itu sambil tersenyum. Ia rindu masa kecilnya yang menyenangkan tanpa beban.

Gadis dengan rambut dikepang dua itu lantas ikut mengerumuni abang penjual cimol. Lantas ikut memesan.

"Bang, berapa semuanya?"

"Semuanya, Neng?" tanya penjual cimol itu heran.

"Iya, punya adik-adik ini juga," ucap Inne sembari tersenyum.

"Wah, baik sekali Si Eneng. Ini semuanya empat puluh ribu, Neng."

Adik-adik panti yang terlihat lugu itu menatap ceria ke arah Inneke. Selama ini jarang ada yang mentraktir mereka jajan.

Inneke mengangsurkan selebar uang berwarna merah kepada penjual cimol.

"Makasih ya, Bang," ucap Inneke setelah menerima kembalian.

"Kakak, kakak!" Suara anak kecil memaksa Inneke menghentikan langkah kakinya. Gadis itu menoleh. Tampak seorang gadis kecil berjilbab mungil yang tadi bersamanya membeli cimol.

Inneke menghampiri gadis kecil berambut ikal itu.

"Kakak, jepit rambut kakak jatuh." Gadis kecil itu mengangsurkan sebuah benda kecil berwarna kuning dengan motif winny the pooh kesukaannya.

Inneke termangu sambil menerima sebuah benda kecil yang disodorkan gadis itu.

"Kenapa kamu harus mengejar aku. Mengapa tidak kamu ambil saja?" tanya Inneke bingung.

"Tidak, Kakak. Umi mengajarkan kepada kami untuk berkata jujur dan tidak mengambil kepunyaan orang lain," ucap gadis kecil itu polos.

Inneke langsung tersentak, seperti ada sesuatu yang menohok hatinya. Ucapan anak itu membuat Inneke seperti sedang menyindirnya.

Inneke menatap bening wajah anak itu, lalu ia menggeleng-geleng sendiri. Tidak, tidak, tidak mungkin ia mengetahui kelemahanku ini. Lalu, tanpa memedulikan anak itu ia berlari menjauh, netranya memanas.

"Kakak!" panggil anak itu.



"Buat kamu aja!" Inneke menjawab tanpa berpaling. Sungguh hatinya seperti tercabik. Ketulusan anak itu membuatnya tersadar akan perbuatan yang selama ini tanpa sadar mempermalukan dirinya.

Inneke, kamu harus sembuh! Kamu harus sembuh, tekadnya.

Beberapa minggu Inneke tetap bertahan di villa. Ia menguatkan hatinya untuk terus menjalani therapy. Kali ini ia harus bisa mengalahkan dorongan yang kuat dari dirinya untuk memiliki benda-benda yang menyebabkan kehilangan akal sehat.

"Semua harus didasari atas tekad," ucap Bu Windy sembari tersenyum memberikan motivasi.

Inneke mendongak ke arah Bu Windy sambil membalas senyuman dengan getir. "Iya, Tante. Meski berat Inneke ingin sekali sembuh. Ine ingin bisa hidup normal seperti gadis yang lain."

Bu Windy bangkit dari duduknya di balik meja kerja. Dihampirinya gadis cantik belia itu sambil menepuk-nepuk bahunya lembut. "Baguslah itu, Tante senang mendengarnya. Meski belum memiliki anak remaja seperti ibumu, tetapi Tante tahu bahwa ibumu akan sangat bahagia dengan segala kemajuan positif. Tante juga punya keponakan seusia denganmu, sering berkunjung ke mari untuk berlibur. Kapan-kapan mencangklong tas besar yang sepertinya berisi banyak dokumen penting.

"Tante pergi dulu ya. Ada visit ke beberapa pasien di kota. Kamu bahagialah di sini. Anggap ini adalah masa liburanmu, bukan therapy sehingga Ine akan happy menjalani." Bu Windy memeluk Inneke sembari menempelkan pipinya ke pipi gadis itu.



Gadis cantik dengan bibir merah muda itu tersenyum merekah dengan pacaran mata bersinar. "Innshaallah Tante, Inneke betah sekali di sini."

"Ok." Bu Windy yang energik dengan pakaian formal seorang psikiater itu menuju mobilnya sembari melambai.

Setelah Bu Windy pergi, waktu Inneke dihabiskan dengan membaca buku-buku motivasi yang beberapa hari lalu diberikan sahabat mamanya itu. Kemarin-kemarin, ia enggan membaca. Namun kali ini, ia begitu semangat untuk menuntaskan setiap bab dalam setiap buku. Dari membaca itulah ia tahu bahwa banyak pasien yang sembuh meski tergolong memiliki penyakit klepto yang lebih parah darinya.

Inneke menerawang. Tiba-tiba ia teringat Farhan. Sedetik kemudian netranya berkaca-kaca. Bayangan laki-laki yang membuatnya takluk hingga detik ini. Ia mungkin bisa menghilangkan dorongan untuk memiliki benda lain, tetapi ia tak mungkin memutus rasa cintanya yang begitu besar kepada Farhan.

Ia ingin menebus semua kesalahan yang ia buat demi mendapatkan lagi hati lelaki tampan itu. Ia harus buktikan ada Farhan bahwa ia seratus persen akan menjadi gadis normal, apalagi cita-citanya begitu kuat untuk bisa melanjutkan kuliah.

Terbayang di depan mata, ia yang sudah menggenggam kelulusan di sebuah Universitas ternama, di mana ia akan sekampus lagi dengan Farhan meski berbeda Fakultas.



"Heh, melamun anak Mama." Entah sejak kapan, tiba-tiba Bu Hilma sudah berdiri di hadapan putri semata wayangnya itu sambil membawa baki berisi dua cangkir minuman hangat dan makanan kecil. Inneke tersipu malu.

"Apa itu, Ma? Sepertinya enak." Inneke mengalihkan pertanyaan sang ibu sambil bereaksi mengendus makanan.

"Ini namanya misro, makanan khas urang Sunda," tutur Bu Hilma menjelaskan. Inneke langsung mencomot satu gorengan tetapi ia menjerit pelan. "Aw, panas," ucapnya sembari mengibas-ibaskan jemari yang tadi menyentuh gorengan berwarna kecoklatan itu.

"Makanya, jadi anak gadis itu harus sabar. Ini kan baru aja digoreng Mbak Silvi, asisten Tante Windy. Kok mau langsung masukkan mulut, bisa melepuh lidah." Inneke meringis ngeri mendengar ucapan ibunya.

Akhirnya ibu dan anak itu duduk di teras Villa sembari menikmati pemandangan pagi dan kudapan nikmat itu. Sesekali keduanya menyesap teh aroma melati dari cangkir yang masih mengepul. Sekarang Inneke sudah merasakan rileks dan bisa menemukan kembali kebahagiaan hidupnya yang sempat hilang.

"Ne, kamu harus bisa menatap ke depan dengan rasa percaya diri." Bu Hilma menggenggam tangan putrinya sembari menatap manik mata putri kesayangannya itu. Inneke balas menatap wajah lembut mamanya, lalu menyandarkan kepala di bahu wanita yang selalu terlihat tegar itu. "Thanks, Mama. Inne berjanji tak akan mengecewakan Mama dan Papa."



Bu Hilma tersenyum lega sembari mengelus lembut rambut hitam putrinya. Dikecupnya pucuk kepala gadis cantik itu dengan sepenuh perasaan.

"Ibu akan selalu berada di sampingmu, Sayang."

# Melewati Tirani Masa Lalu

Inneke sembuh. Akhirnya setelah sebulan lebih melalui masa therapy yang berat, gadis itu kembali bisa menghirup udara percaya dirinya.

Esok adalah hari barunya melangkah ke kampus harapan. Meski ragu, Bu Hilma berusaha meyakinkan putrinya bahwa Inneke akan sukses meraih cita-citanya menjadi seorang *bussiness women* asal gadis itu bisa melupakan masa lalunya yang kelam.

Dan kini Inneke sudah berdiri di gerbang pelataran gedung kampusnya. Pagi-pagi sekali Pak Bambang sudah mengantar putrinya sebelum ia sendiri berangkat ke kantornya yang letaknya tidak jauh dari kampus. Inneke sengaja minta diturunkan agak jauh sehingga ia bisa leluasa untuk menikmati udara segar sambil berjalan di trotoar kampus barunya.

Gadis cantik berambut panjang dengan pakaian hitam putih khas calon mahasiswa itu melenggang manis. Seperti kata sang mama, ia harus bisa menatap ke depan. Naas karena berjalan terlalu ke tepi, sebuah mobil sport menginjak kubangan air tepat di samping Inneke berdiri, menyebabkan percikan warna hitam sedikit mengotori rok hitamnya. Rasa marah hampir saja membuat gadis itu hendak melempari mobil bercat hitam itu dengan batu.

Seorang pria turun dari mobil sport yang tadi melukiskan bercat kecokelatan di rok milik Inneke. Mengenakan kacamata hitam membuat pria



berpakaian hitam putih dengan rambut klimis itu kelihatan gagah. Tanpa sadar bibir sensual Inneke terganga karena terpesona. Seketika rasa marah pupus dari hatinya. Menguap entah ke mana.

Hatinya kian berdebar ketika pria itu semakin berjalan mendekatinya. Namun jarak beberapa langkah, pria itu berhenti dan membuka kacamatanya sembari menghardik kesal.

"Kamu?" Pemuda yang tak lain adalah Farhan itu, seakan belum selesai melampiaskan amarah masa lalunya. Tapi begitu menyadari Inneke yang kelihatan sama terkejutnya, Farhan menggantung ucapannya. Apalagi pakaian gadis itu sedikit ternoda karena ulahnya yang sedikit ugal-ugalan mengendarai mobil karena terburu-buru.

"Ah, sudahlah! " Sergah Farhan menepis rasa kesal sekaligus bersalah. Ia buru-buru memutar tubuh dan masuk ke dalam mobil sportnya.

"Farhan, " lirik Inneke tak berdaya. Rasa rindu, sedih dan bersalah berkecamuk dalam hatinya. Jika saja bukan karena diburu waktu yang tersita karena insiden ini, rasanya ia ingin kembali pulang dan menangis di pelukan Bu Hilma.

# Arogan

Gadis berkeping dua dengan jepit kecil Weny the Poh kesukaannya itu bergegas menyapu rasa kesal dan sedih dari hatinya. Ia buru2 merapikan pakaian yang tidak lagi sempurna karena ternoda percikan lumpur.

Sepatu kets hitam yang digunakannya beradu dengan semen trotoar. Ada rasa sesal mengapa tadi ia tidak minta sang ayah mengantarnya hingga lokasi dikumpulkannya mahasiswa baru.

Sesekali gadis itu melirik Seiko di pergelangan, berharap waktu cukup untuk ia berjalan ke lapangan tempat upacara pembukaan penerimaan calon mahasiswa baru. Agak kebingungan ia ketika berada di persimpangan. Beruntung ia melihat papan penunjuk jalan.

Tak berapa lama, ia sudah berada di arena perhelatan mahasiswa di mana banyak orang memakai seragam persis dirinya, hitam putih.

Lantas ia berdiri mengawasi sekitar sambil mencari barisan di mana ia seharusnya berada.

"Ini buat kamu." Seorang gadis menyodorkan selembar tisu basah ke hadapan Inneke. Gadis cantik semampai itu memutar tubuhnya dan mendapati seorang gadis berhijab tersenyum manis ke arahnya.

Gadis berpakaian seragam seperti Inneke dengan jilbab berwarna putih itu menyodorkan tangannya. Inneke buru-buru menyambut tisu yang diberikannya. Kemudian mereka berjabat erat.



"Hira, Syahira." Sorot mata yang ramah dengan wajah yang ayu dari kenalan barunya itu membuat Inneke tersenyum semringah. "Inneke," ucap gadis itu renyah sembari menampakkan gigi-gigi putih nan mungil yang berbaris rapi.

Lantas Inneke menunduk membersihkan noda kecoklatan yang terlihat samar di rok hitamnya. Tak lama ia kembali meluruskan tubuhnya.

"Fffyuuh," desahnya lega sambil melihat puas ke roknya yang sekarang sudah bersih kembali. Ia kembali tersenyum lepas ke arah Hira kenalan barunya itu. "Makasih ya, Hira. Tadi aku sempat insecure dengan pakaianku ini."

"You are welcome. Aku ke sana dulu ya. Barisan ku di sana. Aku Psikologi. Kamu?" tanya Hira membuat Inneke tersadar bahwa ia belum menemukan barisannya di jurusan manajemen. Gadis itu sedikit panik. "Aku manajemen." Inneke melambai ke arah Sahira yang masih tersenyum manis ke arahnya.

Sambil berjalan menuju fakultasnya, Inneke berpikir tentang Sahira. Baru kali ini ia menemukan sosok gadis yang anggun, lembut dan tenang juga baik hati. Nyaris sempurna. Tetapi mengapa ia menutup kepalanya? Bukankah ia akan lebih sempurna tanpa hijab?

Tak terasa ayunan langkah Inneke sudah sampai di kumpulan anak fakultas ekonomi. Sekumpulan gadis-gadis modis. Terlihat dari make up yang berbeda dari kebanyakan calon mahasiswi lain. Meski pakaian hitam putih tetapi model pakaian serta aksesoris mereka tidak bisa dibohongi bahwa kebanyakan mereka adalah golongan anak kelas atas.



"Permisi," ucap Inneke menerobos barisan.

"Hey, kamu bikin baju aku kusut nih," sungut seorang gadis dengan tas ransel imutnya. Gadis itu melotot menatap Inneke sembari menepuk lengan bajunya yang sedikit tersenggol Inneke.

"Iya maaf. Fyyuhh." Lagi-lagi Inneke mengeluh sambil mencoba berdiri rapi di antara barisan calon mahasiswa itu. Hari yang penuh kejutan. Tiba-tiba ia teringat sesuatu sambil mengedarkan pandangan ke penjuru lapangan yang luas itu.

Di mana Farhan? Netra gadis itu berkaca-kaca. Teringat kejadian tadi pagi membuat hatinya miris. Mengapa Farhan tak juga kunjung memaafkannya.

Kegiatan yang padat dan melelahkan hari itu lumayan menyita waktu sehingga sedikit banyak membuat Inneke terhibur.

# Sahabat Baru

Kegiatan orientasi mahasiswa selesai. Inneke resmi menjadi mahasiswa baru. Ketika masa orientasi, Inneke sudah memiliki banyak kenalan baru. Di jurusan manajemen bisnis, mayoritas mahasiswa adalah wanita. Tak sulit bagi Inneke menyesuaikan diri, karena dari latar belakang kehidupan mereka rata-rata sama yaitu dari kalangan anak pengusaha. Kebanyakan mereka yang masuk jurusan ini adalah anak-anak yang menjadi harapan orang tuanya untuk meneruskan bisnis keluarganya.

Di jurusan manajemen bisnis, fasilitas kampus yang disediakan sangat memadai, terutama fasilitas Cafe bagi mahasiswa untuk bisa santai belajar di luar jam pelajaran sambil bercengkerama menikmati jajanan yang tersedia.

Suatu hari di waktu jeda perkuliahan, Inneke duduk sendiri sambil berselancar ria di dunia maya dengan laptop di meja Cafe. Saat itulah Sisca yang ia kenal sebagai teman sekelasnya menghampiri.

"Hey, Ne? Boleh aku duduk di sini?" tanya gadis dengan bola mata bulat itu. Di tangannya, segelas es bola yang sedang diseruput. Inneke mengangkat kepalanya dari laptop."

"Siska ya?" tanya Inneke sedikit canggung. Selama ini ia memang tidak terlalu dekat dengan teman wanita. Hanya Tian satu-satunya teman dekat yang dulu ia punya.

Siska menyeruput es bobanya sambil terus mengamati Inneke yang masih sibuk di laptopnya.



"Lagi apa, sih?" tanya Siska yang tiba-tiba sudah berdiri di belakang bangku panjang yang Inneke duduki.

"Wow, ganteng banget!" teriak Siska melihat foto yang sedang dibuka Ine di sebuah akun FB milik seseorang. Inneke teragap sekaligus terkejut karena tidak menyadari Siska yang sudah sedari tadi melihatnya membuka akun milik Farhan.

"Cowokmu?" tanya Siska menyelidik. Mendengar pertanyaan gadis bertubuh ideal dan rambut ikal itu, membuat bias merah di pipi Inneke.

Siska terlihat semakin penasaran. Ia menyerobot mouse di genggaman Inneke lalu mencoba mencari tahu sosok Farhan. Terlihat Siska begitu serius. "Wah, boleh juga selera kamu, Ne," ucap Siska tanpa beralih ke layar monitor. "Tampan, cool dan atletis," komentar Siska. Inneke tersenyum bangga mendengar komentar itu. Maka dari itu aku sampai jatuh cinta, gumam Inneke dalam hati.

Sejak itu, Inneke dan Siska akrab berteman. Siska adalah teman satu kelas juga satu angkatan di bisnis manajemen. Siska anak yang energik, penggemar olahraga.

# Gadis Multi Talenta

Hari itu usai sesi perkuliahan Statistika, Siska menghampiri bangku Inneke. "Ne, nanti sore ikut *gym* yuk. Seru tau. Lagi pula badan kamu itu kelihatan loyo enggak menarik, gimana Farhan digaget orang?" ucapan Siska mengejutkan Inneke. Siska langsung terbahak. "Bucin amat sih kamu, baru dibilang gitu aja langsung sensitif," efek gadis cantik bermata indah itu.

"Kamu aja deh yang ngegym. Aku kurang tertarik dengan olah raga," desah Inneke sembari membereskan alat tulisnya.

"Jadi kamu enggak takut Farhan mencintai wanita lain? Dia suka olahraga lho. Harusnya kamu juga menyelami dunianya. Kulihat cintamu bertepuk sebelah tangan, kamu harus berusaha memperjuangkan cintamu, Ne," ucap Siska panjang lebar sok tahu, cukup membuat Inneke kesal.

"Aku enggak suka cowok mencintaiku karena sesuatu hal, atau membenciku karena sesuatu hal." Inneke tak menyelesaikan kata-katanya karena netranya terlanjur basah.

"Jadi hubungan kamu dengan Farhan itu gimana statusnya?" kejar Siska penasaran. Inneke berdiri sembari mengangkat kedua bahunya, "Entahlah."

Siska tersenyum sembari menepuk bahu sahabatnya. "Sudahlah. Mungkin akan ada pria lain yang mencintaimu dengan tulus.

Di mata Inneke, Siska memang gadis yang sempurna dan smart.



Suatu hari, Inneke terkejut melihat sahabat barunya itu muncul dalam iklan televisi sebuah produk sampo buatan lokal.

"Sis, yang di televisi itu kamu bukan?" tanya Inneke polos.

"Hmm, menurut kamu?" Siska yang elegan itu justru tersenyum, membuat Siska penasaran.

Setelah Inneke tak mampu menjawab pertanyaan Siska. Gadis itu berdiri dengan sedikit angkutan.

"Ibuku itu mantan model cat Walk papan atas, aku mewarisi darah ibuku. Aku sejak kecil udah jadi model kok."

"Oohh." Inneke mangut-mangut.

Dalam hatinya mengakui kecantikan Siska yang di atas rata-rata gadis yang lain.

"Kemarin aku melihat Farhan." Ucapan Siska membuat Inneke tercekot. "Di mana?" kejar Inneke. "Di gelanggang olahraga. Ternyata jadwal latihan Team softball kamu dengan Team sepak bola dia berbarengan. Cuma lokasi lapangan kami bersebelahan," jelas Siska.

Tiba-tiba segaris senyum manis dan mata berbinar menghiasi wajah Siska. "Ternyata cakep banget ya cowok yang namanya Farhan itu, pantas kamu tergila-gila," komentar Siska.

Inneke hanya menanggapi dengan senyum tipis.

"Kamu cinta banget ya sama, Dia?" tanya Siska penasaran.

Inneke menggigit bibir sembari mengangguk pelan.

"Kenapa kamu ngejar-gejar cowok yang udah jelas enggak suka dikejar?" Pertanyaan Siska membuat Inneke tersudut.

"Dia cinta pertama aku," ucap Inneke polos. Siska terdiam.

"Emmm, ya sudahlah. Sorry aku ada pemotretan hari ini. Aku pergi dulu ya. Daaa." Siska berlalu dari hadapan Inneke.

Inneke hanya memandang kepergian sahabatnya itu dengan perasaan bingung. Siska tidak biasanya seperti itu.

Beberapa hari kemudian Siska datang ke rumah Inneke.

"Tante, Innekenya ada?"

Bu Hilma yang menerima kedatangan Siska bisa menebak, "Siska, ya?"

"Iya bener, Tante. Kok Tante tahu kalau aku Siska?" tanya gadis itu keheranan.

Bu Hilma tersenyum sambil mempersilakan Siska masuk. Gadis berpakaian kasual itu langsung menyedot perhatian mamanya Inneke.

"Ya siapa lagi kalau bukan Siska. Anak gadis yang selalu diceritakan Inneke setiap hari. Dia bilang kamu gadis yang cantik dan *smart* di kelas. Ine sering minder sama kamu," tutur Bu Hilma.

"Ya, ampun. Tante dan Ine terlalu lebih deh." Siska tersipu. "Banyak yang bilang aku ingin gadis Multi talenta. Tapi aku enggak mau orang terlalu berlebihan memuji aku."

"Oh, iya Tante, dulu aku sama keluarga aku tinggal di Skotlandia. Papaku punya bisnis di sana," cerita Siska.

"Oh, ya?" Netra Bu Hilma membulat takjub. "Memang papanya Siska punya usaha apa?" Bu Hilma penasaran.



"Papa aku itu pengusaha restoran dan Cafe di dalam dan luar negeri. Ibu aku seorang model majalah di masa mudanya," papar Siska. Bu Hilma mangut-mangut. Mereka langsung terlibat pembicaraan akrab, dari Fashion, hiburan hingga travelling.

Mereka tak menyadari kehadiran Inneke yang sedari tadi memperhatikan mereka. "Asyik bener ya kalian sampe nggak peduli sama aku," ucap Inneke sambil mencebikkan bibir.

"Eh, anak Mama." Tante Hilma segera menarik kepala putrinya lembut lalu mendaratkan sebuah ciuman manis di kening. Siska memandang semua itu dengan iri. Ia yang sama-sama anak tunggal seperti Inneke, tetapi kedua orang tuanya selalu sibuk.

"Abis gimana ya, temen kamu ini baru datang udah menyedot perhatian Mama karena kecantikannya, belum lagi ramah dan cerdas. Apa aja topik yang mama suka, dia tahu," puji Bu Hilma membuat hidung Siska yang bangir sedikit kembang kempis.

"Tante bisa aja." Siska mengibaskan tangannya. Bu Hilma tertawa.

"Oh, iya Tante sebenarnya kedatangan aku ke sini karena aku mau ajak Inneke nonton pertandingan bola. Mumpung libur."

"Pertandingan di mana? Tapi aku lagi pengen di rumah," kilah Inneke. Ia masih trauma dengan pertandingan bola.

"Tapi ada Farhan di sana," pancing Siska. "Iya berlaga sebagai bintang utama."

Mendengar nama Farhan disebut, akhirnya Inneke mau untuk ikut menonton pertandingan. Meski



sejurnya Bu Hilma masih khawatir Inneke akan mengulang kesalahan yang sama.

# Kembalinya Sang Idola

Sampai di gelanggang pertandingan di kampus UNEJ. Kehadiran mereka langsung menyedot perhatian penonton yang kebanyakan laki-laki. Terutama Siska.

Siapa yang tidak kenal dengan Siska, gadis yang banyak digilai cowok-cowok di kamusnya. Penampilannya yang modis bertolak belakang dengan Inneke yang sederhana dan kasual.

Tak di sangka di sana Inneke dan Farhan bertemu. Siska langsung cepat akrab dengan Farhan. Kebetulan mereka sudah sering bersama di lapangan sehingga tak sulit bagi Siska untuk membuka obrolan dengan pria tampan nan atletik itu.

"Kamu Siska yang anak kampus sebelah ya? Teman-temanku banyak yang membicarakan," sapa Farhan ramah. Bola mata Siska membulat indah dengan senyum semringah. Tak lama mereka terlibat obrolan seru.

Melihat itu, hati Inneke teriris. Pelan ia menyingkir. Tetapi di luar dugaan Inneke, Farhan justru memanggil namanya.

"Ine." Suara lembut yang selalu membuat Inneke rindu dengan pria bermata elang itu.

Secepat kilat Inneke menoleh dan mendapati mata elang milik Farhan menyoroti rasa yang sama terhadapnya. Rindu dan luka.

Pria bertubuh tegap itu berjalan ke arah Inneke dan meninggalkan Siska yang tengah antusias

bercerita. Siska ternganga, ada kilatan kesal di wajahnya.

"Farhan kok kamu gitu, sih. Aku lagi ngomong lho sama kamu, kok tiba-tiba kamu pergi. Banyak laki-laki yang pengen ngobrol atau kenalan sama aku aja aku tolak."

Farhan menoleh dan tersenyum kecil. "Maaf, ada yang harus aku selesaikan. Ini lebih penting buat aku. Lain kali aja ya ngobrolnya," kilah Farhan dengan ramah.

"Hmmm." Hanya itu yang keluar dari bibir sensual Siska.

Sementara Inneke melihat Farhan yang sudah kembali seperti dulu heran.

Farhan bisa membaca sorot mata Inneke. "Nanti aja ya aku jelasinnya. Oh iya aku turun dulu ya. Doain aku menang ya," pinta Farhan dengan senyum yang teramat manis. Kaki-kaki panjang dan berotot laki-laki itu menjejakkan sepatu ke lapangan hijau yang luas. Pertandingan akan segera dimulai.

Sepanjang pertandingan berlangsung, Inneke dan Siska terlihat antusias meneriaki nama Farhan. Dan seperti biasa, Team kesebelasan Farhan berhasil masuk ke babak selanjutnya. Farhan terlihat begitu senang dan bersemangat. Dengan berlari-lari kecil, ia menghampiri Inneke, gadis yang setia menunggunya di tepi lapangan dengan senyum tulusnya.

Farhan menyeka keringat ketika mereka duduk bertiga di sebuah bangku panjang di tepi lapangan usai pertandingan. Tatapan Farhan penuh cinta kepada Inneke. "Nanti malam, boleh tidak aku ke rumahmu?" tanya Farhan.



"Ehmmn, ehemnm." Suara dehemnan Siska membuat keduanya Inneke merasa tak enak. "Han, kami pulang ya, selamat untuk penampilanmu hari ini." Suara Inneke yang lembut dibalas senyum oleh pria berwajah Arab itu.

"Kamu belum jawab pertanyaan." Farhan mengingatkan Inneke. Gadis itu tersenyum malu dengan rona pipi kemerahan. "Boleh. Nanti aku bilang Mama dulu, ya," ucap Inneke sambil membalikkan badan. Wajah Siska yang cantik terlihat tak biasa. Ia hanya melihat keromantisan kedua anak manusia itu dengan sudut matanya.

Namun ia masih sempat melempar senyum termanis untuk Farhan sebelum melambaikan tangan.

"Kamu yakin Farhan beneran cinta sama kamu?" hasut Siska sebelum Inneke turun dari mobilnya. Ia bisa melihat hari ini Inneke terlihat ceria dan berbunga-bunga.

Inneke mengangguk mantap sembari tersenyum. Siska mendesah. Terlihat wajah Siska yang kurang suka dengan kebersamaan Inneke dan Farhan.

Setelah Inneke masuk ke dalam gerbang rumahnya, Siska melajukan mobilnya dengan kencang.

Tanpa sepengetahuan Inneke, diam-diam ia mencintai Farhan. Entah sejak kapan rasa itu hadir. Namun setiap Siska bertemu ketika latihan di lapangan, ia lebih bersemangat dan bahagia. Mungkin benih cinta dan harapan mulai hadir di hati Siska.

Hatinya menjadi galau karena sekarang sudah mengetahui Inneke dan Farhan sudah membaik dan saling mencintai. Tetapi seorang Siska tak pernah ditolak laki-laki dan selalu harus mendapatkan apa yang



ia mau meski harus menyakiti hati Inneke atau bahkan menyingkirkannya.

Namun di sisi lain, Siska ingin mengusir pergi Inneke dari kehidupan Farhan dengan cara yang halus. Ia tak ingin dirinya terlihat jahat di mata Farhan yang menyebabkan ia kehilangan harga diri sebagai model yang cantik dan disukai banyak orang.

# Malam Terindah

Matahari sudah lama masuk ke peraduannya ketika sebuah mobil sport terparkir apik di pelataran sebuah rumah besar milik keluarga Bambang.

"Ne, maafin aku ya. Sejujurnya saat kamu dimasukkan ke penjara itu ada perang batin dalam hatiku." Farhan duduk berhadapan dengan Inneke di teras rumahnya yang berhadapan langsung dengan taman.

Inneke yang tadinya tertunduk mengangkat wajah sambil mengulas senyum. Kabut yang menutupi wajahnya karena rasa ke tidak percayaan diri sekarang sirna.

"Apa yang membuat kamu bisa memaafkan aku, Han?" tanya Inneke lirih.

Ganti Farhan yang tertunduk sambil merangkai jemari. "Karena aku baru sadar bahwa aku terlanjur cinta sama kamu. Selama ini aku menolak takdir mencintai seorang gadis klepto. Tetapi sesungguhnya hatiku tersiksa manakala membunuh rindu. Aku cinta kamu, Ne."

Satu kalimat yang ditunggu-tunggu Inneke akhirnya meluncur juga dari bibir laki-laki bercambang tipis itu.

Farhan tiba-tiba bangkit dari duduknya. "Aku nggak bisa lama-lama karena harus menghadiri *technical meeting* di Universitas Gemilang ba'da Isya ini. Sampaikan salam aku buat Papa ya juga Mamamu. Suatu saat aku ingin bicara serius dengan



Papamu," ucap Farhan sebelum berlalu dari hadapan Inneke. Gadis itu menghantarkan sang pujaan hati hingga menghilang dengan mobil kesayangannya.

Sejak pertemuan malam itu, Inneke dan Farhan resmi menjadi sepasang kekasih. Di mana ada Inneke, di situ ada Farhan. Meskipun berbeda Fakultas tak menghalangi intensitas pertemuan keduanya.

Mulai saat itulah, Inneke berusaha untuk mencintai dunia olah raga. Kesibukan mulai beralih menjadi manager yang mengatur jadwal kegiatan Farhan. Mau tidak mau ia harus sering ke lapangan dan akhirnya menyukai dunia olahraga. Ia mulai rajin melihat liputan di media sosial tentang pertandingan sepak bola. Ia berharap dengan total mencurahkan waktunya pada hobi sang kekasih, obrolan mereka menjadi lebih hidup dan *nyambung*.

Inneke terlalu dimabuk cinta sehingga ia lupa ada seseorang yang selalu mengawasinya dengan hati terbakar. Siska yang ternyata memang mencintai Farhan bersikap seolah-olah mendukung Inneke kembali kepada Farhan, tetapi sesungguhnya ia sedang mencari tahu titik kelemahan sahabatnya itu. Ia tak rela apa yang ia cintai bisa dimiliki Inneke.

Suatu hari Siska mengambil jeda untuk menjauh dari Farhan dan Inneke sementara waktu. Kesabarannya untuk mencari kesempatan merebut Farhan dari sahabatnya itu seolah pupus karena makin hari Farhan justru bersikap semakin protektif kepada Inneke.

Suatu hari, Inneke nekat membuat gadis itu tergelincir ketika menuruni tangga dengan meletakkan sebatang pena ketika gadis itu hendak turun ke lantai



satu. Sayang gadis itu bisa menghindari jebakannya. Padahal jika saja ia bisa membuat wajah Inneke cacat seumur hidup, Siska yakin Farhan akan berpaling padanya.

Dan kali ini gadis itu menepi ke pinggiran kota seperti yang selalu dilakukannya selama ini. Rumah tantenya adalah pilihan. Dan entah apakah keberuntungan sedang di pihaknya ketika ia tanpa sengaja menemukan data diri Inneke sebagai salah satu pasien tantenya.

## Musuh dalam Selimut

Seorang gadis mengaduk buliran jeruk di dalam gelas. Ia bersandar di sebuah Cafe di puncak Jawa Barat usai beberapa hari berlibur di rumah sang tante. Dari pandangannya tersorot kemenangan.

"Lihat saja Inneke, sebentar lagi tamat riwayat," desisnya diiringi senyum miring di bibir nan sensual itu. Ia sudah memegang kartu kelemahan sang lawan dan pastilah dia nanti juaranya.

Setan merasuki hati Siska sehingga ia tega berpikiran buruk untuk menyingkirkan Inneke demi bisa mendapatkan Farhan. Siska yang lebih dari segala-galanya tak ingin dikalahkan siapa pun, termasuk sahabatnya sendiri. Siska merasa Inneke tak layak bersanding dengan Farhan, apalagi dengan penyakit kleptonya itu. Baginya sangat menjijikkan tetap mengakui Inneke sebagai sahabat atau saingan.

Dari segi apa pun, Siska tetap lebih unggul. Kecantikan Siska yang di atas rata-rata gadis di kampusnya, mustahil disamakan dengan Inneke yang terkesan cuek dan pas-pasan. Dari segi kekayaan? Bisa berapa aset yang dimiliki keluarga Siska yang mungkin bisa menyamakan harta pejabat pemerintah daerah. Atau prestasi? Dalam hati Siska tertawa. Dari IPK saja bisa dilihat betapa Inneke bukan apa-apa. Inneke memegang IPK 3,5 sementara IPK Siska nyaris sempurna yaitu 3,8. Lantas apa yang menjadikan Siska tidak bisa memiliki Farhan? Hal itu yang menjadi rasa kesal di hati Siska. Jika ia tidak bisa mendapatkan



hati Farhan, maka ia menganggap semua yang ia miliki adalah sia-sia.

Bagi Siska, Farhan layak diperjuangkan. Ia berbeda dengan lelaki kebanyakan yang cenderung gombal dan memanfaatkan apa yang dimiliki Siska. Seribu laki-laki tak bisa dibandingkan dengan pesona Farhan yang sudah Siska rasakan sejak pandangan pertama. Baru mengeja nama itu saja, hati Siska berbunga-bunga.

# Taktik untuk Seorang Rival

Dunia perkuliahan sedang sibuk-sibuknya menuju ujian semester. Banyak tugas yang harus diselesaikan sebagai syarat menempuh ujian. Hampir semua mahasiswa, kini fokus dan menenggelamkan diri dengan belajar. Kelas yang biasanya hanya lima puluh persen diisi oleh mahasiswa, menjelang ujian semester selalu penuh. Ntah dari mana datangnya para mahasiswa yang selama ini sering absen itu.

Hal ini dimanfaatkan oleh Siska untuk menjalankan rencananya.

Satu jam sebelum perkuliahan dimulai, Siska meletakkan sebuah benda kecil di atas meja Inneke. Benda itu yang diduga menarik perhatian gadis cantik yang pernah mengidap clepto itu. Benda itu adalah sebuah benda antik dengan warna kuning mencolok milik Siska.

Ia memastikan CCTV kelas aktif sehingga ketika Inneke mengambil benda itu dan memasukkannya ke dalam tas akan terekam sempurna dan ia akan menuduh Inneke pencurinya. Dengan demikian, semua orang akan tahu bahwa Inneke adalah gadis penginapan klepto sehingga dipastikan Farhan akan menjauhinya. Dan Siska akan leluasa untuk mendekati Farhan tanpa perlu dicap sebagai pelakor.

Usai meletakkan barang itu, Siska mengamati dari balik jendela kelas bagaimana aktivitas di kelas. Hampir semua anak kelas masuk dan Inneke tak kunjung datang. Hingga Siska gelisah karena sebentar lagi jam



perkuliahan dimulai. Detik kemudian masuk sesosok gadis manis dengan rambut hitam tergerai. Siska bersorak dalam hati, tak lupa ia memvideokan momen itu. Momen saat Inneke akan memasukkan benda menawan itu ke dalam tasnya.

Inneke melihat benda itu dan menimangnnya sambil melihat kanan dan kiri. Sepertinya gadis itu memang tertarik. Siska sangat senang hingga hampir memekik kegirangan.

"Teman-teman, adakah yang kehilangan sesuatu?" Di luar dugaan, pertanyaan itu keluar dari bibir Inneke. Siska terkejut.

"Gawat," gumam Siska sembari menutup mulut. "Jangan sampai ada yang ngaku-ngaku benda itu milik mereka." Siska mulai cemas dan segera berlari masuk ke kelas.

"Itu punya, Gue!" ucap Siska lantang sambil meraih begitu saja benda di genggamannya Inneke.

"Jangan suka mengambil hak orang kalau itu bukan punya kamu!" bentak Siska.

Inneke terkejut dengan kata-kata kasar yang keluar dari mulut Siska. Tapi ia juga tak mau dipermalukan.

"Kalau Gue mau ngambil punya lu nggak usah kali tadi ngumumin ke depan kelas. Lagian kok Elu semarah itu. Apa salah gue?" ucap Inneke santai sambil duduk di bangkunya. Semua teman mengangguk-anggukkan kepala membenarkan perkataan Inneke. Siska menjadi geram. Awas saja, suatu saat akan aku buktikan bahwa kamu adalah seorang klepto, umpat Siska dalam hati. Ia tak mau ada orang yang menilainya jelek sehingga ia tetap berusaha bersikap seelegan mungkin.



Usai perkuliahan, Siska merasa jadi pecundang. Hatinya gerah. Buru-buru ia melangkah ke dalam mobil dan tancap gas dari lokasi kampus.



# Ulang Farhan

Si Idola kampus membuat gempa di pengunjung bulan Oktober. Farhan Si Anak Jenderal yang tampan dan cool genap berusia 19 tahun. Dan buka itu yang menjadi *tranding topic*. Masalahnya ulang tahun Farhan akan digelar besar-besaran di sebuah gedung megah di kota itu. Perayaan yang mungkin akan menyedot dana milyaran rupiah.

Tak banyak yang tahu bahwa Inneke dan Farhan menjalin hubungan. Sehingga ketika kabar ulang tahun Farhan berembus, banyak mahasiswi yang berharap akan didaulat menjadi kekasih Farhan.

Sebagai teman dekat Inneke, Farhan ikut mengundang Siska. Hal itu dijadikan kesempatan bagi Siska untuk membuat Inneke tersingkir dari kehidupan Farhan.

\*\*\*

Di rumahnya Inneke sudah mempersiapkan gaun cantik. Gadis berambut indah itu akan datang ke pesta kekasihnya. Sambil mematut diri di cermin, Inneke membayangkan betapa bahagianya nanti jika Farhan mengumumkan di hadapan khalayak ramai yang hadir bahwa ia adalah kekasih Farhan. Membayangkan itu membuat pipi Inneke merona merah.

Farhan berjanji akan menjemputnya, tetapi Inneke menolak karena ia tahu bahwa kekasihnya itu pasti sangat sibuk. Ini moment spesial Farhan. Jadi Inneke ingin hadir diantar sopir pribadi saja. Gadis bermata



sedikit sipit itu sudah menyiapkan kado spesial yang ia pesan langsung dari kota asalnya, sebuah jam tangan terkenal dari Rusia.

Usai mematut diri di cermin, Inneke berpamitan dengan sang ibu. Bu Hilma penasaran melihat penampilan berbeda dari Inneke.

"Sayang mama mau ke mana sih, kok cantik sekali," tanya Bu Hilma penasaran.

"Em, ada acara ultah salah seorang teman kampus, Ma. Inneke boleh kan diantar Pak Dimas?" pinta Inneke sedikit takut.

Bu Hilma tersenyum tipis. "Boleh Sayang, tapi jangan malam-mqlqm pulangnya. Papamu sedang survei beberapa hari ke Batam. Mama nggak ada temannya. Apa Mama boleh ikut?" rajuk Bu Hilma.

"Aduh, jangan Mama. Ini kan acara anak muda. Lagian Inne kan bukan anak kecil lagi yang dikintilin sama Mamanya." Inneke mencebikkan bibirnya yang sudah dipoles lembut lipstik warna pink.

Bu Hilma percaya. "Mama kan cuma, Bechandaaa, Becandda!" teriak Bu Hilma menggoda.

"Ih, Mama. Suka gitu, Deh." Inneke menggelendot mesra di bahu Mamanya yang tengah asyik mengadopsi kue nastar. Sang mama memang pakar membuat camilan keluarga.

"Hmm. Ngomong-ngomong, kapan nih Inne punya pacar?" tanya Bu Hilma menggoda.

"Mama." Wajah Inneke bersemu merah. Ia memang belum mau terus terang ke mama papanya bahwa ia dan Farhan sudah berbakat dan menjalin hubungan serius. Namun ia belum mau bicara dan berjalan berdua bersama Farhan sebelum hubungan itu

direstui oleh mama papa Farhan. Semua orang akan tahu jika Farhan yang mengumumkan langsung nantinya di pesta.

Setelah berpamitan, Inneke melaju dengan mobil silvernya bersama Pak Dimas sopir pribadi keluarga.

Sepanjang jalan Inneke melamun dan senyum-senyum sendiri membayangkan ia akan didaulat Farhan ke depan podium dan diperkenalkan sebagai pacar. Pak Dimas sampai terheran melihat tingkah Inneke.

[Sayang, sudah di mana?] Sebuah chatt masuk di aplikasi hijau milik Inneke.

Tanpa membuang-buang waktu, Inneke langsung membalas pesan itu. [Bentar lagi sampai, Yang.]

[Ya sudah, nanti langsung duduk di bangku paling depan ya. Aku spesial nyediain bangku buat kamu.] tulis Farhan dengan diakhiri *emoticon love*.

[Iya, Sayang.] Inneke balas memberi emoticon serupa.

[Bilang sama Pak Dimas, hati-hati di jalan. Jangan sampai kekasihku lecet.] Farhan menunggu jawaban Inneke. Tapi gadis itu terlanjur berbunga-bunga dan tak tahu harus menjawab apa rayuan Farhan. Hatinya terlanjur melambung hingga tak terasa mobil sudah tiba di gerbang rumah Farhan.

"Pak Dimas tunggu di cafe samping aja ya. Nanti kalau sudah selesai, Inneke telepon," pinta gadis itu santun kepada sopirnya.

"Baik, Mbak." Pak Dimas pun melajukan mobilnya pelan menuju tempat sesuai arahan Inneke.

# Kejutan di Pesta Ulang Tahun

Euforia kemeriahan pesta sudah tampak sejak Inneke masuk melewati gerbang yang dipenuhi lampion. Suara merdu dari band kenamaan yang sengaja diundang oleh Papa Farhan yang seorang Jendral. Wajar jika di beberapa titik, pesta itu diawasi oleh polisi berseragam. Semua orang berpenampilan elegan dan mewah. Inneke melangkah dengan sepatu hak tinggi dengan gaun berwarna Army, warna kesukaan Farhan.

Dari kejauhan, Farhan melihat Inneke. Pria muda bercambang tipis itu pun segera menyuruh ajudannya untuk mengawal Inneke di antara banyaknya tamu undangan yang hadir. Inneke merasa tersanjung ketika ia mendapat tempat spesial yang tak jauh dari Farhan dan keluarganya duduk.

Farhan memang tak terang-terangan memperlihatkan kedekatannya dengan Inneke, karena ia tahu papanya, Jenderal Martadinata belum lagi bisa melupakan peristiwa kemarin. Oleh karena itu pada kesempatan ini ia minta restu dari kedua orang tuanya, juga menunjukkan bahwa Inneke adalah gadis yang manis dan baik.

Tak jauh dari Inneke duduk, sepasang mata mengawasi dari kejauhan. Ia menatap sinis ke arah Inneke. Gadis cantik yang tak lain adalah Siska itu



mengenakan gaun yang jauh lebih indah dan mahal dari Inneke.

Netranya selalu mengawasi gadis itu.

"Mbak kemari sebentar," pinta Siska. Waitress cantik itu menghampiri Siska.

"Mbak tolong itu teman saya itu tamu istimewa pemilik rumah ini. Jadi tolong layanan dia sebaik mungkin. Pastikan dia mau mengambil minuman dan makanan ya. Saya dipercaya untuk menjadi manajer penyelenggara acara ini," ujar Siska panjang lebar berusaha meyakinkan si waitress.

Ketika Inneke tengah asyik menikmati alunan musik dan Farhan sibuk meladeni teman-temannya. Namun Siska bisa melihat bahwa Farhan selalu melempar pandang mesra kepada Inneke. Hati Siska semakin panas.

Seorang waitress mendekati Inneke dan menawarkan berbagai makanan dan minuman.

Inneke yang tengah berdiri di antara remangnya lampion tersenyum ramah kepada waitress yang mendekatinya.

Suasana benar-benar ramai karena pesta akan dimulai.

"Mbak mau minum apa? Ini ada jus melon, buah naga dan mangga." Dengan ramah waitress tersebut menawarkan berbagai minuman kepada Inneke. Inneke tersenyum lalu mengambil gelas berkaki berisi jus mangga kesukaannya.

Waitress itu tetap melayani Inneke dengan ramah seolah Inneke adalah tamu kehormatan. Ia menawarkan aneka *cup cake* di nampan yang dibawanya. Inneke lalu

mengambil sebuah cup *cake* stroberi lalu mengunyahnya sedikit.

Saat itulah Inneke tak menyadari bahwa Siska sudah memasukkan sesuatu ke dalam tas kecilnya yang diselempangkan ke belakang.

Acara pesta dimulai. MC berdiri di atas panggung. Saat itulah keluarga Farhan tampil semua di atas panggung dengan wajah semringah.

Tiba-tiba seorang gadis menjerit histeris ketika acara baru saja hendak dimulai. Semua mata tertuju pada asal suara. Seorang gadis cantik bermata indah yang tak lain adalah Siska menangis histeris.

Seorang polisi yang berjaga mendekat Siska. "Ada apa, Mbak?"

Siska tak menjawab malah menunjukkan tas selempangnya yang terbuka.

"Ada yang mencuri dompet saya. Semua barang berharga ada di dalam dompet itu," ucap Siska dengan sedih dan wajah pucat.

Melihat kerusakan itu, Jenderal Martadinata turun dari panggung dan menemui polisi yang sedang menginterogasi Siska. Merasa tamunya dirugikan lantas sang jendral meminta anak buahnya segera memeriksa isi tas para tamu. Ia tak mau ada pencuri di sekitar rumahnya. Pelecehan bagi seorang jendral.

"Siapa nama Anda dan apa ciri-ciri dompet Anda, Nona?" tanya polisi yang menginterogasi Siska.

"Siska nama saya. Dompet lipat warna cream kekurangan. Isinya ada berbagai ATM dan cek dari papa saya untuk biaya hidup saya sebulan sebesar 1 Milyar," jelas Siska dengan detail.



Tak lama beberapa polisi langsung memeriksa dengan sopan para tamu terutama yang membawa tas dan pouch. Inneke termasuk di antaranya.

Karena merasa tak mencuri, apalagi dompet yang hilang adalah milik sahabatnya sendiri, Inneke tak menaruh curiga dan membiarkan saja petugas memeriksa tasnya.

Namun ia begitu terkejut ketika polisi yang menggeledahnya membawa tas miliknya ke hadapan Jenderal Martadinata. Polisi itu langsung menggiring Inneke ke hadapan sang Jenderal.

"Lapor Jenderal. Telah ditemukan dompet milik Nona Siska di tas milik Nona ini." Polisi menarik kasar Inneke ke hadapan Jenderal. Jelas saja ia yang menjadi pusat perhatian menatap nanar dan ketakutan.

Seperti mimpi di siang bolong ia mencubit lengannya. Tapi semua ini kejadian nyata bukan mimpi.

"Kamu lagi yang membuat onar? Kamu kan gadis yang mencuri benda milik putra saya Farhan? Dan kenapa kamu bisa di sini?" sergah Jenderal Martadinata penuh amarah.

"Bawa dia keluar dari arena ini, aku muak melihat wajahnya. Lepaskan dia. Aku tidak mau berurusan dengan ayahnya lagi," perintah sang Jenderal kepada anak buahnya. Inneke diseret ke luar arena pesta dengan diiringi tatapan kesal para hadirin.

Farhan yang melihat kejadian itu ikut terkejut. Tak menyangka Inneke akan berbuat nekat dan mengulangi kesalahan yang sama. Dengan nanar ia menatap kepergian gadis itu. Kemudian ia beralih kepada Siska yang menjadi korban pencurian. Ia dan keluarganya

merasa bersalah dan simpati atas kebaikan Siska yang tidak memperpanjang masalah ini.

Keluarga Pak Jenderal, terutama Mama Farhan sangat suka dengan paras cantik dan menawan Siska, apalagi sifat pemaaf dan kebesaran hatinya.

"Siska, maukah kamu menjadi tunangan anak saya?" tiba-tiba ucapan itu keluar secara spontan dari bibir Nyonya Martadinata. Siska menatap Farhan dengan bola matanya yang indah. Farhan yang kelihatan bingung dengan permintaan sang mama hanya bisa terdiam sementara Siska mengangguk setuju.

"Baiklah sepertinya papa juga setuju mendapat menantu seperti Siska. Usai acara ini kita akan menemui orang tuanya secara resmi," ucap pak jenderal mantap, membuat netra Siska membuat karena tak percaya.

"Pa, tidakkah ini terlalu terburu-buru?" tanya Farhan bimbang.

"Sudahlah Farhan hanya ini cara agar keluarga kita bisa lebih damai, mendapatkan calon istri terbaik buat kamu. Pilihan papa dan mama pasti yang terbaik." Pak Jenderal menepuk bahu putranya yakin. Farhan hanya bisa menatap nanar kepergian Inneke.

Pesta berjalan meriah meski sempat terjadi sebuah tragedi kecil. Bahkan di pesta itu Pak Jenderal memperkenalkan Siska sebagai calon istri Farhan. Hal itu jelas membuat hati Siska menang dan puas.

Remuk redam hati Inneke mengetahui orang yang sudah memfitnahnya di pesta ulang tahun Farhan adalah sahabatnya sendiri. Padahal Inneke belum pernah menemukan seorang sahabat perempuan.

Inneke berjalan dengan terseok menuju cafe di mana Pak Dimas menunggu. Wajahnya kusut tak seceria



ketika ia berangkat tadi. Dari matanya yang sipit dan lentik merembes bulir-bulir bening.

Untuk kali ini, keluarga Farhan mengampuni Inneke dan tidak menyeretnya ke hotel prodeo. Namun tatapan jijik keluarga Farhan membuat gadis itu tak mampu lagi mendongakkan wajah.

# Menepi

Beberapa hari, Inneke menepi dari hiruk pikuk keramaian kampus. Ia memilih untuk menghabiskan waktu bersama mama dan papanya.

Ketika sang mama sedang menyeduh teh, Inneke membantu mamanya memecahkan telur-telur untuk dibuatkan cake kesukaan papanya. Bu Hilma bisa melihat wajah putrinya yang murung.

"Ine, kok enggak kuliah hari ini? Biasanya setiap Jumat kamu berangkat selalu pagi kan?" tanya Pak Bambang sambil menyesap teh melati tanpa gula. Inneke menghentikan mesin mixer lalu berbalik memandang papanya di ruang tengah yang berhadapan langsung dengan Pantry.

"Hehe, boleh kan sekali-kali anak Papa ini malas dan bermanja-manja di rumah?" Inneke nyengir sembari menampakkan baris giginya yang kecil dan putih.

"Hmmm... nggak masalah. Asal jangan keseringan. Lagi pula sekali-kali menepi untuk mencari udara segar buat otak bagus juga," tutur Pak Bambang setuju.

Inneke mengacungkan jempol lalu menghampiri papanya sambil menggelendot manja di bahu laki-laki empat puluh enam tahun itu. Sementara sang mama seperti biasa akan mengambil alih pekerjaan sang anak yang tak pernah selesai sambil menggelengkan kepala. Namun senyum di bibirnya tersungging melihat keakraban dua orang yang dicintainya itu.

"Eh gimana kalau kita isi saja hari kosong ini dengan berkemah di tepi sungai," usul sang ayah.



"Wah, boleh juga tuh." Netra sang anak berbinar sambil mengunyah kerupuk. Setidaknya ia bisa melupakan masalah besar yang dihadapinya tanpa membuat papa dan mamanya tahu dan bersedih.

"Ya udah sana kemasi pakaianmu. Biar mama selesaikan masakan ini untuk bekal di jalan," perintah Bu Hilma. Inneke langsung berlari dengan riang ke lantai dua di mana kamarnya berada. Sementara Pak Bambang bergegas menyiapkan tenda dan alat pancing. Keluarga mereka memang biasa kemping di alam terbuka.

Curug Telaga Manis jadi pilihan keluarga mereka untuk camping. Kebetulan Inneke Sabtu minggu juga off perkuliahan jadi ia bisa leluasa menghempaskan kegalauan dan kekecewaannya.

Di sepanjang perjalanan pemandangan indah menentramkan mata. Bunyi notifikasi dari aplikasi biru membuyarkan lamunan Inneke. Sekilas ia bisa membaca pesan yang masuk dari Farhan. Namun, gadis itu sudah memutuskan menepi sejenak. Mengosongkan hati dan pikirannya dari Farhan. Ia tahu rasanya dengan kejadian kematian tak mungkin keluarga Farhan bisa menerima masa lalunya, apalagi ditambah fitnahan kemarin.

Sampai di lokasi kamping, ternyata pengunjung lumayan ramai. Ada beberapa bus terparkir. Lalu lapangan pengunjung berseragam almamater yang tidak asing bagi Inneke.

"Ne, kok diem aja. Bantu mama bawa kompor gas ini!" Bu Hilma memanggil dari balik pintu bagasi mobil.

Inneka menoleh dan bergegas menghampiri mamanya. Lalu mengikuti dari belakang sang mama menggotong sebuah Box besar berisi makanan.



Sementara sang ayah sudah mendapatkan lokasi perkemahan dan sedang sibuk memasang tenda.

"Ne, ambil air gih. Mama mau bikin minuman buat Papa," pinta Bu Hilma sambil menyorongkan sebuah ember kecil.

"Ok, Ma."

Sebenarnya Inneke bingung di mana akan mengambil air. Namun ia bertanya saja pada orang yang mungkin ditemuinya di sekitar area perkemahan.

"Ine?" Seseorang memanggil nama Inneke.

Gadis itu menoleh. Tampak seorang gadis berjaket almamater menghampiri Inneke. Gadis cantik berhijab itu tersenyum manis hingga menampakkan lekung pipi di sudut bibirnya.

"Em. Seperti kenal. Maaf siapa ya?" tanya Inneke.

"Aku Hira. Sahira." Gadis itu mengingatkan.

"Oh, yang pernah ngasih tisu basah di lapangan kan?" Inneke tersenyum gembira.

Keduanya langsung cepat akrab layaknya kawan lama. Rupanya Sahira bersama kawan-kawannya di lembaga dakwah kampus sedang mengadakan acara tabdur alam dan keakraban bersama mahasiswi baru.

# Sahabat Akhirat

Mengenal Hira ada nuansa berbeda. Gadis itu sederhana dan tulus. Bahkan mengajak Inneke untuk mengenal Tuhan lebih baik. Justru selama perkemahan Inneke lebih banyak bergabung dengan mahasiswa-mahasiswa tersebut. Mereka menerima kehadiran Inneke dengan hangat.

"Ne, pakai hijab ini ya? Selama kegiatan ini saja agar kamu nggak dianggap beda oleh yang lain," bujuk Sahira sambil memakaikan sebuah hijab berwarna biru muda.

Inneke tampak cantik dengan wajah oval yang berbingkai hijab rapi.

"Masyaallah. Kamu cantik banget, Ne. Dari pertama kali ketemu kamu aku sudah yakin kamu gadis yang baik dan berhati bersih," puji Sahira tulus.

Selamat di perkemahan itu Inneke jadi tahu bagaimana tata cara beribadah yang baik karena diajarkan tentang fiqh muslimah. Juga tentang makna ukuran Islamiyah.

"Sesungguhnya dalam Islam bukan kecantikan, harta atau jabatan yang menjadi ukuran. Namun, derajat seseorang di mata Allah tak lain hanyalah ketakwaan ya," ucap seorang pengisi kajian yang sepertinya adalah seorang senior di kegiatan lembaga dakwah kampus.

Mendengar itu Inneke terharu. Ada sedih yang menyayat ketika ia mengingat Siska dan apa yang dilakukannya kepada Inneke. Sebuah Fitnah yang



akhirnya membawa ia terpuruk lalu Allah menemukan jalan untuk bangkit.

Malamnya ketika penutupan kegiatan perkemahan, seorang pembicara yang lain memaparkan tentang bahaya pacaran dan pergaulan dengan lawan jenis yang bukan muhrim. Dari situ Inneke menyadari bahwa ia dijatuhkan Allah dari Farhan mungkin karena langkah yang diinginkannya salah. Selama ini ia ingin dikenal sebagai pacar Farhan.

Pulang dari tenda perkemahan mahasiswa menuju tenda keluarganya, Inneke menangis sesenggukan. Bu Hilma terheran dengan sikap putrinya.

"Kenapa menangis, Sayang?" tanya Bu Hilma sambil menyingkap tenda putrinya. Mendapati Inneke sedang menangis tengkurap.

"Inneke menyesali dosa-dosa Inneke, Ma," ucap gadis itu tersedan di antara isak tangisnya.

Mendengar itu, Bu Hilma dan Pak Bambang tertawa berbarengan. Kedua lansia itu sedang asyik membakar *sea food* di depan sebuah tungku. Keduanya lalu membiarkan anak gadisnya menangis hingga terlelap.

# Back to Campus

Inneke kembali ke kampus. Setelah tiga hari melepas rasa penat, akhirnya ia memberanikan diri datang ke kampus. Ia siap berhadapan dengan Siska.

Gadis menelusuri lorong gedung E kampus tempat ia menuntut ilmu. Sebenarnya hari ini ia kurang sehat karena kelelahan. Tetapi ia harus menyelesaikan beberapa mata kuliah sebagai syarat mengajukan judul skripsi.

Begitu sampai di dalam kelas, beberapa orang memandang Inneke dengan aneh. Ada yang mencibirkan bibirnya, ada juga yang berbisik ke arah lawan bicaranya sembari sesekali menatap kasihan kepada Inneke. Wajar saja, banyak teman sekelasnya yang kebetulan anak sepak bola diundang dia acara ulang tahun Farhan beberapa hari yang lalu.

"Ne, nih ada titipan dari Siska," ucap Rika teman sekelasnya sambil menyodorkan sebuah kartu berwarna merah muda. Bola mata Inneke yang sipit hampir loncat dari kelopakannya.

Kertas undangan pertunangan dengan warna mencolok dan ada gambar dua orang terlihat mesra dan serasi. Netra Inneke terbelalak sembari bergumam mengeja nama pasangan dalam sampul kartu berukuran lebar itu. Farhan Aditya Martadinata dan Siska Maharani.

Tiba-tiba dada Inneke terasa panas. Diembuskannya udara panas yang seakan memenuhi rongga dada. Sesak. Setega itu Siska kamu khianati aku.

Jadi ini maupun, merebut Farhan dari aku. Rintih batin Inneke.

Sungguh saat ini Inneke tak bisa mengikuti mata kuliah dengan baik. Dia ingin buru-buru keluar dari ruangan yang terasa pengap dan tak bersahabat itu. Tujuannya satu, menemui Sahira.

Tak lama keduanya sudah ada di sebuah bangku taman, tepat di tengah-tengah kampus. Di bawah pohon rendang Inneke menumpahkan kesedihan yang di dekapan gadis berjilbab lebar itu.

Hira, mengelus-elus punggung sahabatnya itu dengan penuh simpati.

"Berarti Allah sayang kamu, Ne," ucapan lembut itu berhasil meredakan tangis Inneke.

"Maksudnya," tanya Inneke sambil melepaskan pelukannya di bahu sahabatnya.

"Iya, sayang dan ingin menjagamu. Allah menjauhkan dari orang-orang yang tidak baik seperti Siska dan laki-laki yang tak setia seperti Farhan," hiburan Hira dengan sikap dewasa dan keibuan.

Inneke terdiam dan berusaha mencerna kata-kata Sahira.

"Jadi aku harus bagaimana?" tanya Inneke bingung.

"Datang saja ke acara pertunangan mereka. Tunjukkan kebesaran jiwamu. Innshaallah nanti aku yang menemani." Sahira tersenyum sambil menggenggam jemari Inneke memberikan dukungan.

Sebuah senyum terbit dari wajah bersih nan lembut milik Inneke. Senyum ketegaran. Inneke mengangguk.

"Nah, gitu dong." Hira menjawab dagu lancip Inneke.

"Aku mau pake jilbab ke pesta pertunangan mereka," ucap Inneke tiba-tiba mengejutkan Sahira.



"Oh,ya?" tanya Hira tak percaya. Innek3 mengangguk mantap.

"Alhamdulillah, Ne." Mereka berangkulan lalu berjalan bergandengan melewati taman kampus yang tiba-tiba tampak indah dan menawan di mata Inneke.

# Pertunangan Farhan

Di hari pertunangan Farhan.

"Assalamualaikum, Tante." Seorang gadis cantik berhijab menyalami dan mencium punggung tangan Bu Hima dengan takzim. Bu Hilma dan Inneke sudah sedari tadi menunggu Sahira di teras rumah mereka.

Hari ini Sahira dan Inneke akan berangkat menghadiri pesta pertunangan Farhan dan Siska.

Keduanya menggunakan pakaian hijab dan serasi.

"Hira pamit dulu ya, Tante," ucap Sahira sopan lalu menaiki motor mati dengan membonceng Inneke. Bu Hilma tersenyum bahagia. Ia senang melihat putrinya menjadi lebih baik dan lebih ceria sekarang.

Hanya butuh waktu lima belas menit ditempuh dengan kuda besi karena lebih bisa meliuk menembus jalanan ibukota yang padat. Angin menerbangkan jilbab mereka dengan lembut.

Pertunangan berlangsung di rumah Siska. Bagi Inneke ia tak asing keluar masuk rumah megah itu, karena sudah hampir tiga tahun ia bersahabat dengan Siska. Hanya saja satu tahun terakhir Siska seolah menjaga jarak dan baru tertawa setelah Siska bersikap kejam dan menyingkirkan Inneke dari orang yang dicintainya Farhan.

Air mata hampir saja menitik di sudut mata sipit nan lentik Inneke. Namun, Sahira menggenggam jemari Inneke erat.

"Inget, Ne. Kamu harus kuat dan menunjukkan kebesaran hatimu. Kesabaranmu sejatinya adalah

kemenangan," nasihat Hira membuat langkah kaki Inneke terasa ringan.

Acara petunangan Farhan dan Siska sepertinya berlangsung meriah. Terlihat dari konsep desain pesta kebun yang dibuat dengan warna pastel, warna kesukaan Siska.

Hati Siska berdegup kencang ketika melihat Farhan hendak melingkarkan cincin di jemari Siska. Gadis itu tak kuasa menahan air mata yang siap berloncatan. Ia berbalik meninggalkan Sahira, "Maaf Hira, aku nggak kuat," rintih Inneke pelan sambil berlari menjauh. Hatinya terasa ngilu melihat senyum Farhan dan Siska yang terlihat mesra.

"Uppps. Maaf, Nona." Seseorang yang ditabrak Inneke justru meminta maaf. Inneke terkejut karena harusnya ia yang salah karena tak melihat seseorang akibat matanya dipenuhi air mata.

"Sa-saya yang minta maaf," ucap Inneke gugup dan berusaha bangkit.

"Inneke!" Suara bariton lelaki yang sangat ia kenal. Inneke mendongak.

"Tian? Sebastian?" Gadis cantik itu mengucek matanya tak percaya.

"Iya, Ini aku, Ne," ucap laki-laki berseragam letnan dua itu.

"Ka-kamu, polisi?" tanya Inneke terbata seolah tak percaya dengan pemandangan di hadapannya. Seorang laki-laki berwajah dewasa dan tampan dengan balutan seragam polisi berpangkat letnan dua.

"Iya, Ne. Ini aku," ucap lelaki itu tersenyum penuh kerinduan. Tak dapat dibohongi lelaki itu hampir menangis karena terlalu bahagia.

"Tian." Inneke hampir saja memeluk sahabat kecilnya itu jika ia tak ingat? dengan hijab yang dikenakannya. Tian termangu dan sedih, sepertinya ia tahu apa yang dirasakan Inneke.

"Kok, kamu di sini?" tanya Inneke dengan kikuk ketika mereka berdiri bersisian di antara keramaian pesta pertunangan. Sahira tampak asyik berbincang dengan teman sefakultasnya yang juga hadir. Sahira membiarkan Inneke bersama Tian.

"Em, aku ditugaskan menjaga tempat ini," jawab Tian tak kalah kikuk. Sesekali ia mencuri pandang ke arah Inneke yang terlihat cantik dan tampak dewasa dengan pakaian muslimahnya.

"Jadi kamu anak buah ayahnya Farhan?" tanya Inneke. Tian mengangguk, "Ya, aku ajudannya."

"Jadi kemarin... ." Inneke tak berani meneruskan ucapannya.

"Iya kemarin ketika acara ulang tahun Farhan aku melihat semuanya, Ne. Tapi aku nggak bisa berbuat apa-apa untuk membela kamu," ujar Tian tertunduk. Kesedihan tampak jelas di wajahnya.

Inneke tersenyum getir. Ia memaklumi kondisi Tian.

"Kamu semakin cantik, Ne," puji Tian masih tertunduk. Inneke bisa menangkap wajah Tian yang berbias merah muda.

"Mengapa kamu masih mengingatkan? Mengapa tak berusaha menjauhiku? Bagaimana juga banyak orang tak suka karena kamu dekat dengan si klepto?" cecar Inneke mengalihkan ucapan Tian.

"Itu menurut mereka, tetapi tidak menurutmu," ucap Tian mantap. Namun membuat getaran di hati



Inneke. Netra gadis itu berkaca-kaca. Tian masih seperti dulu. Selalu mempercayai dan melindunginya. Membelanya meski ia sudah menyakiti Tian berkali-kali.

"Tak ada yang bisa merubah posisimu di hatiku," ucap Tian sembari berlalu. Inneke ternganga menatap punggung lelaki yang melangkah gagah itu. Mengapa baru sekarang Tian tampak istimewa di matanya.

Tetapi buru-buru Inneke mengusir rasa itu. Ia tak ingin terluka untuk yang kedua kali.

Pesta berlalu dan Inneke tak menjumpai Tian lagi. Seperti mimpi ia bisa bertemu dengan sahabat kecil yang sudah lama dilupakannya itu.

Inneke tak menyadari, mata teduh itu selalu mengawasi Inneke selama pesta berlangsung.

# Masa Lalu yang Kembali

Hari-hari dijalani Inneke dengan lebih berarti. Sekarang ia tak lagi mengisi waktu luangnya untuk shopping, menemani Siska nonton di bioskop atau menonton pertandingan sepak bola.

Inneke lebih menemukan kedamaian bersama komunitas barunya. Bersama Sahira dan kawan-kawan hijaber, Inneke rajin mengikuti kajian keislaman. Inneke semakin tumbuh matang dan menjadi gadis salihah.

Di suatu waktu, di saat perang Palestina dan Israel, ia mengikuti aksi solidaritas bersama teman-teman lembaga dakwah kampus di lapangan Monas. Saat itulah ia kembali melihat Tian dan teman-teman sesama anggota Brimob berjaga mengamankan aksi solidaritas. Tian tampak gagah, membuat debar di hati Inneke. Namun kali ini ia lebih bijaksana dalam menghadapi hatinya yang mulai dilanda kasmaran kepada Tian. Ia tak ingin menodai hatinya untuk mencintai laki-laki yang belum tentu ditakdirkan untuknya. Seperti halnya Farhan, kalau Inneke hilang kendali dan tergilagila dan akhirnya hatinya menderita dan patah.

Bersama rekan satu kajian kebahagiaan hakiki itu ia dapatkan. Dengan tenggelam bersama dalam kajian keislaman, Inneke berharap bisa menebus masa lalunya yang kelam.

\*\*\*

[Assalamualaikum, Ne. Apa kabar? Ini aku Tian. Bolehkah aku datang melamarmu?]

Inneke terkejut membaca pesan itu. Tangannya bergetar karena tak percaya dengan apa yang dibacanya.

Beberapa saat Inneke masih terdiam. Ia tak memiliki keberanian untuk menjawab.

[Alaikumsalam. Beri aku waktu.] jawaban bimbang yang akhirnya Inneke kirimkan.

Esoknya Inneke tak tahan untuk menemui Hira. Dan pertemuan itu sungguh mengejutkan, karena sahabatnya itu memberi kabar di luar dugaannya.

"Ne, besok aku menikah," ucapan Sahira seperti petir di siang bolong.

"Menikah? What? Kamu becanda." Inneke tertawa.

Sahira meraih jemari Inneke. Pacaran wajahnya bahagia. "Aku dilamar oleh seorang pemuda Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Yaman. Ia mantan kakak kelasku dulu di pondok pesantren," ucap Sahira serius.

Ganti Inneke yang memandang penasaran dan tak mengerti. "Jadi kamu mau ke Yaman besok untuk menikah?"

Sahira tertawa. "Ya tidaklah. Abahku yang akan menikahkan aku dan Mas Zaid besok via video call," ucap Sahira kalem.

Kali ini Inneke lebih bingung lagi. "Memang bisa ya nikah jarak jauh kaya gitu?"

"Hmm, bisa dong. Makanya rajin kajian, biar mainnya makin jauh. Aku dan Mas Zaid sepakat dan ridho satu sama lain," jelas Sahira.

Trus habis nikah LDR-an gitu ya?" Kali ini Inneke makin penasaran.

"Bisa jadi. Tapi Innshaallah dalam waktu dekat Mas Zaid akan datang karena studinya juga akan berakhir.

Tapi untuk saat ini Mas Zaid bersama mahasiswi Indonesia di Yaman sedang sibuk menggalang dana untuk Palestina," papar Sahira.

"Oh." Mulut Inneke membuat.

"Trus tadi kamu ajak aku ketemuan di sini buat apa, Ne? Ada masalah lagi?" tanya Sahira.

"Tian mau melamarku," ucap Inneke lirih.

"Wah, bagus itu. Aku mendukung," jawab Sahira mantap.

"Kok semudah itu? Bukankah kita perlu menguji kesungguhan laki-laki itu dulu sebelum kita menerima?" Inneke merasa tak yakin.

"Istikharoh. Itu jawaban dari segala galau yang melanda. Jika hatimu telah mantap, maka hal baik harus disegerakan. Semangat ya." Sahira menepuk kedua bahu Inneke yang terlihat melamun.

"Oh iya, aku ada jadwal praktikkum. Dan Abah berpesan agar pulang cepat untuk membantu umi mempersiapkan segalanya besok. Kamu datang ya, Ne," pesan Sahira sebelum berlalu.

Ketika Sahira pergi, Inneke duduk termangu. Ia bingung mengapa begitu mudah Sahira mengambil keputusan.

"Salat istikhatoh?" Gadis itu bergumam. Tak lama ia sudah googling mencari tentang salat istikharoh.

Malam itu Inneke termenung di samping jendela kamarnya. Ia memandang rembulan yang berbentuk bulat sempurna. Esok sahabatnya menikah. Bahkan calon suaminya nun jauh di sana. Tetapi mengapa sahabatnya itu begitu yakin mampu mengarungi samudra rumah tangga?



Bahkan ketika tadi sore ia bertandang ke rumah Sahira, gadis itu terlihat optimis sekali. Padahal selama ini ia tak pernah bercerita tentang Zaid. Sahira bilang ia menikah karena tahu bahwa Zaid pria yang baik dan salih. Di kota Yaman, calon suaminya itu berdagang sambil menyelesaikan tugas skripsinya. Inneke semakin kagum pada Sahira. Gadis cantik, baik cerdas dan salihah. Bahkan keluarga Sahira sangat kaya karena ayahnya adalah pengusaha toko emas di kota ini.

Inneke mendesah. Lantas bagaimana dengan aku? Mengapa sekarang aku seperti kehilangan kepercayaan diri. Batin Inneke sedih. Apakah Tian akan benar-benar mencintaiku? Bagaimana jika itu hanya karena ia kasihan kepadaku?

Perlahan jemarinya mulai membuka aplikasi berwarna biru. Satu nama diketiknya, Sebastian Samudra. Tampak wajah Tian muncul dengan balutan sorban di kepala dengan gaya yang sangat berbeda yang ia jumpai di Monas kala ia bertugas.

Mata teduh itu seperti menatap Inneke seperti menembus hingga ke jantung gadis itu. Dada Inneke bergetar hingga menghadirkan lelehan bening di sudut matanya. "Tian, mengapa kamu setia menungguku meski aku adalah gadis yang memiliki kekurangan? Bahkan Engkau yang selama ini selalu berusaha menerima kekurangan?" Inneke terisak lirih sambil mendekap foto Tian di aplikasi biru itu. Hingga ia tertidur karena lelah berpikir.

# Istikharoh

Waktu menunjukkan pukul dua ketika Inneke bangun dari tidurnya. Bu Hilma dan Pak Bambang sedang mengunjungi kerabat yang sakit di luar kota. Hanya ada Bibi dan Pak Dimas di rumah itu.

Inneke bangkit dan mengambil air wudhu. Ia teringat untuk menjalankan salat istikharoh.

\*\*\*

Pagi itu Inneke terbangun dengan mendapati pertanyaan serupa dari Tian. Pemuda itu juga menyampaikan kegelisahannya menanti jawaban. Tian mengaku merasa tidak pantas menyatakan perasaannya itu, apalagi berharap Inneke mau dipersunting sebagai istri. Namun lelaki itu mengaku tak sanggup memendam rasa yang sudah lama tersimpan rapi. Dan meminta maaf atas kelancangan dan kesalahannya, karena Tian menyadari status sosial keluarganya dan keluarga Inneke sungguh tak sepadan.

Namun lagi-lagi Inneke belum berani mengambil keputusan. Ia takut Tian hanya kasihan kepada Inneke lantaran dicampakkan oleh keluarga Farhan.

Mengusir rasa galau, gadis itu berkemas untuk menghadiri akad nikah sahabatnya, Sahira.

Hari itu Sahira terlihat sangat cantik, tak biasa. Namun demikian, ia tetap menggunakan penampilan yang syar'i dengan polesan *make-up* tipis.

Momen pernikahan Sahira dan Zaid penuh haru. Apalagi keluarga Zaid hadir di pernikahan itu dan memberikan restu kepada keduanya. Inneke bisa



melihat bahwa keluarga suaminya begitu menyayangi Inneke.

Prosesi pernikahan yang langka di mana mempelai laki-laki berada berjauhan. Namun tak dipungkiri bahwa pernikahan Sahira dan Zaid banyak dipuji para tamu karena keduanya adalah pasangan yang sepadan. Inneke merasa iri dengan keteguhan hati Sahira, apalagi orang tua Zaid ternyata dari kalangan orang biasa. Untuk datang ke tempat itu mereka harus menempuh jarak yang jauh menggunakan bus.

"Ne, teguhkan hatimu, jika ada laki-laki saleh yang mau menikahimu tanpa pacaran berarti dia lelaki yang baik. Jangan kau tolak ia," pesan Sahira sebelum Inneke berpamitan pulang. Inneke memeluk sahabatnya itu.

Kembali ke rumah Inneke lagi-lagi melaksanakan salat istikharah.

[Assalamualaikum. Silakan main ke rumah bila serius.] Dengan canggung dan takut Inneke menulis pesan itu kepada Tian. Entah mengapa sekarang lain. Ia merasa malu berinteraksi dengan Tian. Padahal dulu ia merasa sangat konyol ketika sering memeluk Tian bahkan sering merengek dan memaksakan kehendak agar Tian menuruti kemauannya. Sekarang semuanya terasa aneh.

Tian membaca pesan itu dan langsung membalas dengan emoticon. [Alaikumsalam. Siap, laksanakan.]

Dua hari kemudian, Tian benar-benar datang dengan kedua orang tuanya. Mengetahui orang yang akan melamar Tian adalah mantan tukang kebun dan penampilan Tian yang bersahabat tanpa seragam, membuat Pak Bambang sedikit gusar.



"Maafkan kami sekeluarga yang terlalu lancang datang kemari. Tetapi kami sebagai orang tua hanya bisa berikhtiar untuk kebahagiaan anak kami. Jika keinginannya minta dilamarkan Nak Inneke, kami bisa apa selain memberikan diri kemarin, Pak, Bu," ucap Pak Usman yang mantan tukang kebun keluarga Inneke dengan tertunduk.

"Memang Pak Usman dan keluarga sekarang tinggal di mana?" tanya Bu Hilma mencoba mencairkan suasana.

"Semenjak Tian lulus dan diterima di kepolisian kota Jambi, kami sekeluarga pindah ke sana. Lantas sudah satu tahun ini kami pindah lagi ke Madiun dan tinggal tak jauh dari rumah dinas Tian, Pak, Bu," tutur Pak Usman sopan.

"Nak Tian bertugas di mana sekarang?" tanya Pak Bambang sedikit melunak. Tian menatap lembut ke arah Pak Bambang. " Saya bertugas di markas Brimob, Pak, Bu," jawab Tian santun.

"Oh, kamu anak buahnya Jenderal Martadinata yang sombong itu?" tanya Pak Bambang ketika mendengar nama markas Brimob disebut.

Tian mengangguk dan tertunduk.

"Baiklah, segerakan saja pernikahannya." Jawaban Pak Bambang di luar perkiraan. Semua yang hadir terkejut sekaligus lega.

"Aku ingin menunjukkan pada Jenderal yang sombong itu bahwa calon menantuku bisa lebih baik dari anaknya," ucap Pak Bambang berapi-api.

Yang lain hanya terdiam. Inneke tertunduk sedih, tapi di hatinya lega karena sang ayah bisa menerima kehadiran Tian di keluarganya.

# Kekasih Terbaik

Pernikahan Tian dan Inneke berlangsung di gedung yang megah. Sebagai anak satu-satunya, Pak Bambang ingin memberikan yang terbaik untuk Inneke. Tamu-tamu serta relasi penting hadir, juga teman sejawat Tian dan juga Jenderal Martadinata.

Betapa terkejutnya sang jenderal ketika mengetahui bahwa Tian menikah dengan Inneke. Dia sangat tahu kualitas ajudannya itu terbaik di jajarannya.

"Apakah kamu yakin tak salah memilih?" tanya sang Jenderal ketika menyalami Tian.

"Siap komandan, wanita ini adalah terbaik sepanjang hidupku," jawab Tian mantap membuat sang jenderal tak bisa berkata-kata.

Nan jauh di sana, Farhan melihat semua itu dengan pandangan terluka. Meski ia bergandengan dengan Siska, ia tak bahagia. Tiga bulan lagi rencana pernikahannya, tetapi sampai detik ini tak sedikit pun rasa cinta hadir di hati Farhan untuk wanita cantik yang dijodohkan oleh orang tuanya. Farhan dengan kesal menepis tangan Siska.

"Sayang, kok kamu ninggalin aku, sih!" rajuk Siska dengan kesal dan marah.

Sementara Tian dan Inneke larut dalam kebahagiaan bersanding di pelaminan.

"Mas, apakah kamu yakin menikah denganku tak akan mengecewakanmu?" tanya Inneke dengan Netra berkaca.

“Hmm gimana ya?” ucapan Tian sedih.

Refleks Inneke menoleh. “Gimana, maksudnya?” Inneke bingung dengan tanggapan Tian.

Melihat Inneke kecewa dengan jawaban Tian, pria itu langsung berujar, “Ya, gimana lagi, sudah terlanjur cinta.” Lelaki gagah itu tersenyum sembari memandangi mesra ke arah istrinya. Inneke meninju lengan kekar suaminya. “Awas kamu, Mas!”

“Masih ingat tentang sepatu Pak Samosir?” godaan Tian.

“Maasss,” ujar Inneke tertahan sembari mencubit perut suaminya. Tian kegelian.

Tak lama kemudian Tian memandangi istrinya dalam lalu mengecup keningnya. “Percayalah kamu yang terbaik dan sepanjang hidup tak akan berubah. Aku berjanji akan membahagiakanmu. Percaya, Aku!” ucap Tian sungguh-sungguh.

Inneke terharu. Ia begitu bahagia, mengapa baru sekarang ia sadar bahwa Tian lelaki terbaik yang selalu setia menjaga dan melindunginya. Wanita berbalut gaun pengantin berwarna keperakan itu bergayut manja di bahu lelaki dengan seragam letnan dua kebesarannya. Serasi, indah dan syahdu.

Inneke menerawang. Nan jauh di sana, Sahira pasti bahagia bersama Zaid. Satu bulan setelah menikah, Sahira menyusul sang suami untuk meneguhkan perjuangan Zaid menyelesaikan kuliahnya. Semoga mereka bahagia meniti pernikahan dengan ridho Illahi.

# Bionarasi



Hj. Rustantini, S.Pd. adalah seorang ASN Guru di SMKN 3 Kotabumi Lampung Utara. Lahir di Bandar Lampung pada 7 Mei 1980.

Ibu dari 6 orang anak dan juga istri dari Imam Suhadi ini, sedari kecil sangat suka membaca.

Buya Hamka, HTR dan Asma Nadia adalah penulis idolanya. Melalui tulisan, ia berharap bisa menyebarkan kebaikan dan memberikan inspirasi positif.

Beberapa tulisannya yang sudah diterbitkan

1. Antologi : Pendidik Cerdas di Masa Pandemi Covid-19, Untaian Selaksa Cinta, Terima kasih Mentari, Surat Cinta Untuk Anakku, Sejenak Jeda untuk Bahagia, Persembahkan Para Guru Karena Kau Istimewa, Serpihan Rindu yang Terserak, Cinta Derana dan Renjana Tiada Batas, Bianglala Zamrud Khatulistiwa, Gerbang Niskala, Gending Pencabut Harapan, Yuk Sedekah!, Fotografi dalam Goresan Pena, Dear My Lovely Me, Khazanah Syair Cinta, Bingkai Kehidupan, Pelangi Bercerita, Artikel Catatan Februari, Banyak Rasa di Januari, Bucin Bo!, Goresan Aksara Kehidupan, Enigma Creme : Siapakah Pelakunya, Aku Bisa!.

2. Novel : Suami Pilihan Tuhan, Pelangi Cerita Kehidupan dan Ekspektasi Pernikahan, Percaya, Aku!